

**PENGGUNAAN *AIZUCHI* DALAM DRAMA “*ORDINARY PEOPLE*” KARYA
FUMI SAIMON EPISODE 1-4**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana
bahasa dan sastra Jepang pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang
STBA JIA Bekasi



PUSPITA RENI

043131.52124.070

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG

SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA

BEKASI

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Penggunaan *Aizuchi* dalam Drama “*Ordinary People*” Karya Fumi Saimon Episode 1-4

Puspita Reni

043131.52124.070

Disahkan oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Robihim, S.Pd. MM.

NIK. 43D104097

Yusnida Eka Puteri, SS, M.Si.

NIK. 43D199055

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 195906051985031004

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Puspita Reni
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52124.070
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang
Judul Skripsi : Penggunaan *Aizuchi* dalam Drama “*Ordinary People*” Karya Fumi Saimon Episode 1-4

Disetujui oleh:

Penguji I

Penguji II

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M. Hum
NIP. 195906051985031004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Puspita Reni
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52124.070
Jurusan : Bahasa Jepang
Judul Skripsi : Penggunaan *Aizuchi* dalam Drama “*Ordinary People*” Karya Fumi Saimon Episode 1-4

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian, maka menjadi tanggung jawab saya dikemudian hari.

Bekasi, 21 Juli 2016

Puspita Reni

043131.52124.070

SURAT KETERANGAN LAYAK UJI SIDANG

Saya selaku pembimbing I Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Puspita Reni
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52124.070
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang
Judul Skripsi : Penggunaan *Aizuchi* dalam Drama “*Ordinary People*” Karya Fumi Saimon Episode 1-4

Sudah layak mengikuti sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 28-29 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil skripsi yang dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada tim penguji sidang skripsi untuk hasil skripsi dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 21 Juli 2016

Pembimbing I

Dr. Robihim, S.Pd, M.M.
NIK. 43D104097

SURAT KETERANGAN LAYAK UJI SIDANG

Saya selaku pembimbing II Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Puspita Reni
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52124.070
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang
Judul Skripsi : Penggunaan *Aizuchi* dalam Drama “*Ordinary People*” Karya Fumi Saimon Episode 1-4

Sudah layak mengikuti sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 28-29 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil skripsi yang dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada tim penguji sidang skripsi untuk hasil skripsi dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 21 Juli 2016

Pembimbing II

Yusnida Eka Puteri, SS, M.Si.
NIK. 43D199055

ABSTRAKSI

PENGUNAAN *AIZUCHI* DALAM DRAMA “*ORDINARY PEOPLE*” EPISODE 1-4 KARYA FUMI SAIMON.

Puspita Reni

043131.52124.070

Dalam bahasa Jepang keperluan arus dua arah sangat ditekankan dalam komunikasi, sehingga pembicaraan tanpa menimpali lawan bicara akan dirasa hambar. Menimpali seseorang yang sedang berbicara dengan menggunakan ungkapan-ungkapan pendek disebut *Aizuchi*. Berdasarkan alasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *aizuchi*. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul, “Penggunaan *Aizuchi* Dalam Drama “*Ordinary People*” Karya Fumi Saimon Episode 1-4”. Pentingnya memahami fungsi dan penggunaan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang, merupakan hal yang penting untuk kita sebagai pembelajar bahasa asing yang sedang mempelajari bahasa Jepang.

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pengertian *sosiolinguistik*, pengertian tindak tutur pragmatik, pengertian *aizuchi* serta fungsi dan penggunaan dari *aizuchi*. Dengan mengambil beberapa teori. Untuk teori *Aizuchi*, peneliti mengambil teori yang dikemukakan oleh Mizutani Osamu dan Mizutani Nobuko.

Peneliti menggunakan metode yang sesuai dengan penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis isi dengan strategi analisis *speaking*. Strategi analisis *speaking* yang digunakan oleh penulis yaitu *setting and scene, participants, end, act sequences, key, instrumentalities, norms of interaction and interpretation, genre*.

Pada bab ini disajikan data *aizuchi* dalam percakapan drama *ordinary people* karya Fumi Saimon episode 1-4. Jumlah data yang diteliti 25 data. Kemudian dikategorikan untuk di analisa menjadi 9 data, yaitu yang menyatakan *aizuchi* “*Hai*” sebanyak 1 data, *aizuchi* “*Ee*” sebanyak 2 data. Selanjutnya data *aizuchi* “*Un*” sebanyak 1 data, *aizuchi* “*Un-un*” sebanyak 1 data, *aizuchi* “*Sou*” sebanyak 2 data, *aizuchi* “*Sou-ka*” sebanyak 1 data, *aizuchi* “*Aa-sou*” sebanyak 1 data. Untuk mempermudah analisa, disajikan dengan cara mengklasifikasikan data yang telah didapat berdasarkan masing-masing fungsi dari *aizuchi*.

. Kata kunci : *Aizuchi*, drama.

1-4 エピソードのふみさいもんの作家の “*Ordinary People*” ドラマにおけるあいずらの使い方

プスピタ レニ

043131.52124.070

. 日本の双方向の流れ目的で通信で強調されているので、相づちを打った対話者のない話は無味とみなされます。相槌と呼ばれる短いフレーズを使用して話している人を相づちを打ちました。これらの理由に基づいて、相槌の研究を行う上で興味を持って研究者。そこで、本研究では、「普通の人」の仕事柴門ふみエピソード 1-4 「ドラマで相槌の使用」というタイトル。日本語会話に相槌の機能と使用を理解することの重要性は、それが日本語を勉強している外国語学習者としての私たちのために重要である。

本研究では、研究者は感覚を *socialinguistik* に関する事項、実用的な発話行為の概念、相槌の機能と使用を理解相槌を提示しました。いくつかの理論を取ることによって。相槌論について、研究者が修水谷水谷信子によって提案されてきた理論を取りました。

研究者はこの研究による方法を使用したコンテンツ分析分析戦略を話すと記述方法があります。参加者、エンド、行為のリストボックス、キー、相互作用と解釈、ジャンルの規範の、設定やシーンの作成者によって使用される分析戦略を語る。

この章で会話ドラマ相槌に示すデータは、普通の人、柴門ふみエピソード 1-4 に動作します。25 データを調べたデータの量。その後、すなわち 2 データ限り相槌「こんにちは」などの多くの 1 のようなデータ相槌「ええ」と述べ、9 データに解析のために分類しました。また、データ相槌“アン”2 データ、相槌「惣-KA」と同じくらい 1 データ相槌「アンアン」などの多くの 1 のようなデータ相槌「惣」と同じくらい 1 データ相槌“AA 荘」と同じくらい 1 のデータと同じくらい。解析を簡単にするために、相槌の各機能により取得されたデータを分類する方法で提示ある。

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Penggunaan Aizuchi dalam Drama “Ordinary People” Karya Fumi Saimon Episode 1-4*”. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Jurusan Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi.

Begitu banyak rintangan yang penulis temukan selama proses penyusunan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H.Sudjianto, M.Hum, selaku Ketua STBA JIA.
2. Bapak Rainhard Oliver, S.S., M.Pd, selaku KAPRODI S1 jurusan Bahasa Jepang STBA JIA.
3. Bapak Dr. Robihim, S.Pd, MM, selaku PUKET 3 STBA JIA, Dosen Pembimbing I, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik selama 4 tahun. Terima kasih untuk segala kesabarannya dalam membantu serta memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Yusnida Eka Puteri, SS, M.Si.. selaku pembimbing II. Terima kasih untuk segala kesabarannya dalam membantu serta memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Tien Naomi Sinurat, terima kasih atas semangat dan bimbingannya.

6. Bapak dan ibu staf pengajar khususnya jurusan bahasa Jepang yang telah mengajar dan memberi ilmu kepada penulis selama belajar di STBA JIA Bekasi.
7. Bapak dan ibu staf tata usaha STBA JIA yang telah banyak direpotkan oleh penulis selama belajar di STBA JIA Bekasi.
8. Suami tercinta, yang teramat sabar serta selalu mendukung dan memberikan dorongan semangat serta doa tulus selama ini.
9. Anak tercinta, yang selalu mengerti dengan kesibukan bundanya dan menjadi penyemangat dalam hidup.
10. Kedua orang tua tercinta, kedua mertua terkasih, yang telah memberikan dorongan semangat serta doa tulus yang tiada pernah henti.
11. Teman-teman akademik khususnya kelas Jepang pagi A dan Jepang malam A yang selalu membantu dan memberi semangat selama kurang lebih 4 tahun kuliah serta memberi masukan bagi penulisan skripsi ini.
12. Sahabatku sekaligus Muzayannah, mas Farhan, Kiki, Deni, Budi, Ade Junaedi yang banyak membantu serta memberi semangat selama ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah S.W.T senantiasa memberikan balasan yang setimpal atas segala amal baiknya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang

bersifat membangun. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri maupun yang membaca.

Bekasi, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Definisi Operasional.....	8
E. Objek Penelitian dan Sumber Data.....	10
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Sosiolinguistik.....	13
B. Pragmatik	16
C. Pengertian <i>Aizuchi</i>	20
D. Fungsi <i>Aizuchi</i>	32
E. Penelitian Relevan.....	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian	35
B. Objek Penelitian dan Sumber Data.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37
D. Proses Penelitian	38
E. Keabsahan Penelitian.....	41

BAB IV ANALISIS DATA

A. Sinopsis.....	46
B. Paparan Data	48
C. Analisis Data	49

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Jepang merupakan negara yang tidak hanya terkenal dengan teknologi dan perekonomiannya, tetapi juga terkenal dengan aspek-aspek kesenian modern yang bermunculan dengan sendirinya, misalnya dunia musik, perfilman, komik (*manga*), serta film kartun Jepang (*anime*). Masing-masing aspek tersebut secara tidak langsung membantu orang-orang berminat terhadap negara Jepang untuk mempelajari negara Jepang lebih lanjut. Baik dalam hal mempelajari budaya, adat istiadat, maupun bahasanya.

Dalam perkembangannya aspek-aspek kesenian Jepang itu telah masuk ke beberapa negara di sekitarnya, termasuk negara Indonesia. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila terlihat pencinta kebudayaan Jepang di Indonesia, dari tahun ke tahun semakin bertambah.

Pengenalan terhadap kebudayaan Jepang dapat dilakukan dengan cara mempelajari lagu-lagu Jepang, film atau drama Jepang (*dorama*), *manga* dan juga *anime*. Mengenai pengenalan tersebut, orang-orang yang sebelumnya hanya mengenal negara Jepang secara sekilas, mulai tertarik untuk mempelajari negara Jepang lebih lanjut.

Dewasa ini, *dorama* mulai diminati oleh kalangan pencinta Jepang. *Dorama* adalah serial drama televisi Jepang yang disiarkan di salah satu stasiun televisi di Jepang. *Dorama* memiliki berbagai macam jalan cerita,

seperti kehidupan sekolah, komedi, misteri, kisah detektif dan lain-lain. Hal itu membuat pencinta Jepang, termasuk peneliti, menyukai *dorama*. Di dalam *dorama* yang akan diteliti ini memiliki banyak keunikan dalam penggunaan bahasanya.

Berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari sangat memerlukan bahasa. Namun dalam berkomunikasi, tentu saja tidak terlepas dari adat-istiadat atau tata cara yang berlaku di dalam masyarakat itu. Oleh karena itu, harus dapat menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan tempat dimana komunikasi itu dilakukan, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara.

Pada bahasa manapun di dunia ini, mengalirnya pembicaraan tidak hanya dibuat oleh satu orang saja, melainkan dipengaruhi oleh pihak lain. Lancarnya arus pembicaraan tidak hanya bergerak satu arah, melainkan dua arah. Dalam bahasa Jepang keperluan arus dua arah sangat ditekankan dalam komunikasi, sehingga pembicaraan tanpa menimpali lawan bicara akan dirasa hambar. Menimpali seseorang yang sedang berbicara dengan menggunakan ungkapan-ungkapan pendek disebut *aizuchi* (Edizal, 1996: 1).

Budaya *aizuchi* pada masyarakat Jepang sudah menjadi satu kesatuan dalam kaitannya dengan etika berkomunikasi. Dalam berkomunikasi sebagai salah satu kegiatan utama manusia dalam bermasyarakat, ada tiga hal yang harus diperhatikan agar dapat disebut sebagai manusia yang beradap. Ketiga hal itu adalah (1) kesantunan berbahasa, (2) kesopanan berbahasa, dan (3) etika dalam berbahasa. Ketiganya bukan merupakan hal yang berdiri sendiri,

melainkan merupakan satu kesatuan tak terpisahkan yang harus ada dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Kesantunan mengacu pada unsur-unsur bahasa (kalimat-kalimat, kata-kata, atau ungkapan-ungkapan) yang digunakan. Kesopanan mengacu pada pantas atau tidaknya suatu tuturan disampaikan pada lawan tutur. Sedangkan etika dalam berbahasa berkenaan dengan sikap fisik dan prilaku ketika bertutur atau berkomunikasi (Chaer, Abdul, 2010: 1).

Sebelum peneliti memberikan pengertian lebih lanjut mengenai *aizuchi*, sekilas peneliti akan membahas mengenai *aizuchi* dari sudut pandang orang Indonesia. Orang Indonesia akan menjadi tidak senang bahkan kesal apabila setiap mengucapkan beberapa patah kata selalu ditimpali oleh lawan bicara. Namun tidak demikian halnya pada orang Jepang. Mengucapkan ungkapan-ungkapan pendek seperti “*hai, ee, so desu ka, so desu ne, honto, naruhodo*” dan sebagainya di tengah pembicaraan seseorang dianggap sebagai cara berkomunikasi yang benar (Edizal, 1996:1).

Penggunaan yang tepat dari ungkapan-ungkapan *aizuchi* ini dalam menanggapi perkataan seseorang perlu pula diperhatikan. Pengucapan yang tidak tepat akan membingungkan lawan bicara dan mengacaukan erus komunikasi. Demikina pula apabila ungkapan yang sama digunakan terus-menerus, misalnya “*hai*” tanpa variasi akan menimbulkan kesan seolah-olah pendengar sudah tidak mau mendengarkan cerita tersebut dan menghendaki berhentinya pembicaraan (Edizal, 1996: 2). Orang yang sering berkomunikasi dalam bahasa Jepang serta sering mendengarkan dan memperhatikan orang

Jepang berbicara, secara alamiah menggunakan *aizuchi* ini, sekalipun tidak memahami fungsi sebenarnya dari penerapan ungkapan ini (Edizal, 1996 : 2).

Untuk lebih memperjelas fungsi *aizuchi*, Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani (1983: 15) menjelaskan bahwa “*short answer such as “hai, ee, sou-desu-ka, sou-desu-ne”*, which are called *aizuchi* are used as a signal to show that the listener is listening attentively and wants the speaker to go on”. (Jawaban pendek seperti “*hai, ee, sou-desu-ka, sou-desu-ne*”, merupakan *Aizuchi* digunakan sebagai tanda untuk menunjukkan bahwa pendengar sedang mendengarkan dengan penuh perhatian dan ingin pembicara tetap melanjutkan pembicaraan).

Hal ini dipertegas oleh penjelasan Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani (1983: 15) “*this is quite different from the western notion of what conversation should be liked. Westerners consider it good manners to keep silent without interrupting the speaker while he is speaking*”. (Ini sangat berbeda dengan pemikiran orang barat mengenai percakapan yang seharusnya terjadi. Orang-orang barat mempertimbangkan cara-cara yang baik untuk tetap menjaga ketenangan tanpa menyela pembicara ketika ia sedang berbicara). Berikut contoh *aizuchi* dalam percakapan menurut Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani (1987: 17-18).

A : きのハコネへいきましたら。

Kino Hakone e ikimashitara.

Ketika saya pergi ke Hakone kemarin.

B: ええ。

Ee.

Ya.

A: くるまがおおくって。

Kuruma ga ookutte.

Banyak sekali mobil disana.

B: ああ、そうでしょね。

Aa, sou deshoo ne.

Oh ya. Sudah pasti begitu.

A: たいへんでしたよ。

Taihen deshita yo.

Melelahkan sekali loh.

B: そうですか。 わたしもさくねんハコネへいきましたが。

Sou desu ka. Watashi mo sakunen Hakone e ikimashita ga.

Begitu ya. Sebenarnya saya juga pergi ke Hakone tahun lalu.

Dari contoh di atas, dapat dilihat pentingnya penggunaan *aizuchi* sebagai suatu teknik bercakap-cakap dengan orang Jepang, agar tidak terjadi ketidak wajaran komunikasi akibat kurangnya pengetahuan tentang *aizuchi*.

Misalnya, ketika orang Jepang sebagai penutur sedang berbicara ditelepon dengan lawan bicaranya, jika tidak adanya *aizuchi* akan menyebabkan orang Jepang tersebut menjadi bingung apakah lawan bicaranya mendengarkan atau tidak. Selain itu sering terjadi pula ketidak wajaran komunikasi diakibatkan oleh kesalahan pemakaian *aizuchi*, dimana respon dari pendengar berbeda dengan respon yang diharapkan oleh penutur (Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani,1987:21).

Berdasarkan alasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *aizuchi*. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul, “Penggunaan *Aizuchi* Dalam Drama “*Ordinary People*” Karya Fumi Saimon Episode 1-4”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penulisan skripsi di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana fungsi masing-masing *aizuchi* verbal dalam drama *Ordinary People* Karya Fumi Saimon Episode 1-4.
- b. Bagaimana penggunaan masing-masing *aizuchi verbal* dalam drama *Ordinary People* Karya Fumi Saimon Episode 1-4.

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, penelitian ini dibatasi pada penggunaan *aizuchi* dalam drama *Ordinary People* Karya Fumi Saimon Episode 1-4.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

- a. Untuk mengetahui fungsi yang dimiliki masing-masing *aizuchi* verbal dalam drama *Ordinary People* Karya Fumi Saimon Episode 1-4.
- b. Untuk mengetahui lebih dalam tentang penggunaan *aizuchi* verbal dalam drama *Ordinary People* Karya Fumi Saimon Episode 1-4.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian diatas adalah sebagai berikut :

- a. Secara teoretis, penelitian ini dapat berguna sebagai rujukan dalam mata kuliah linguistik bahasa Jepang, khususnya bermanfaat dalam memberikan pengetahuan serta wawasan yang lebih luas mengenai penggunaan dan fungsi *aizuchi*.

- b. Sedangkan secara praktis, setelah penelitian ini mahasiswa dapat mempraktekkan secara benar dan tepat penggunaan dan fungsi *aizuchi* baik dikelas atau dalam percakapan sehari-hari, baik dengan orang Jepang maupun dengan orang Indonesia.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam penelitian ini, maka dalam bagian ini akan dijelaskan istilah penting yang sering digunakan dalam penelitian ini.

1. Aizuchi

Aizuchi dibentuk dari kata *ai* (bersama-sama) dan *tsuchi* (pemukul) yang dapat diartikan sebagai memukul bergantian. Dua orang tukang besi membentuk pedang dan menajamkannya dengan memukul-mukul besi panas secara berulang-ulang secara bergantian. Bila yang seorang memukuli maka yang lain bersiap-siap menggantikannya sehingga menimbulkan irama yang enak didengar dan khas. Yang seorang tidak tinggal diam saja dan membiarkan temannya memukul terus-menerus. Ibarat dua orang tukang besi ini, *aizuchi* adalah sesuatu yang sangat diperlukan untuk mempertajam arus komunikasi (Edizal, 1996: 1).

2. Drama

Drama adalah suatu aksi atau perbuatan (bahasa Yunani). Sedangkan dramatik adalah jenis karangan yang dipertunjukkan dalam suatu tingkah laku atau lakon. Surana dalam Komariah (2006)

menguraikan pengertian drama merupakan cerita yang di tulis dengan maksud untuk dimainkan atau dipentaskan. Cerita *drama* berisi tentang hidup dan kehidupan manusia yang di ceritakan diatas panggung (pentas) dengan media percakapan, gerak laku, dengan dekor atau tanpa dekor. Dengan atau tanpa musik, nyanyian dan disertain dengan tarian.

3. **Ordinary People**

Ordinary People awalnya adalah sebuah judul *manga* yang ditulis oleh Fumi Saimon dan memenangkan penghargaan *manga* sekitar tahun 1992. Tahun 1993, *Ordinary People* juga dibuat serial Tvnya dengan menggunakan judul yang sama. Tokoh Sonoda Narumi yang diperankan oleh Ishida Hikari, Tamotsu Kakei yang diperankan oleh Kimura Takuya, Higashiyama Seika yang diperankan oleh Suzuki Anju dan Matsuoka Junichiro yang diperankan oleh Nishijima Hidetoshi. Persahabatan di antara anggota klub baca kampus berkembang menjadi jalinan cinta yang melibatkan pihak lainnya. Ada konflik dan asmara. Ada cinta terpendam dan bertepuk sebelah tangan di antara mereka. Ada pula cinta yang kemudian bertahan dan berakhir bahagia.

4. **Fumi Saimon**

Fumi Saimon lahir di Tokushima Jepang 19 Januari 1957. Fumi Saimon adalah seorang artis wanita Jepang yang memiliki beberapa karya dalam menulis *manga* dan *novelist*. Pada tahun 1983 Fumi Saimon mendapatkan penghargaan *Kondansha Manga Award* untuk *manganya* yang berjudul *Genki Desu, Shunpei*. Pada tahun 1992 memperoleh

penghargaan *Shogakukan manga Award* untuk manganya yang berjudul *Kazoku no Shokutaku* dan *Asunaro Hakusho*. Fumi Saimon juga terkenal atas karyanya yang berjudul *Tokyo Love Story*. Fumi Saimon menikah dengan penulis *manga* juga yaitu Kenshi Hirokane.

E. Objek Penelitian dan Sumber Data

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah *aizuchi* yang digunakan dalam percakapan drama *Ordinary People* karya Fumi Saimon episode 1-4.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari drama *Ordinary People* Karya Fumi Saimon episode 1-4. Pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, yaitu penulis menyimak isi cerita dan mencatat *aizuchi* yang digunakan dalam drama *Ordinary People* Karya Fumi Saimon episode 1-4, lalu membuat kartu datanya, selain itu juga mengumpulkan referensi-referensi lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan metode deskriptif analisis isi dengan strategi analisis *speaking*. Pendekatan studi kepustakaan yaitu kegiatan mempelajari dan mengumpulkan data

tertulis untuk menunjang penelitian yang datanya diambil terutama atau seluruhnya dari kepustakaan (buku, dokumen, artikel, laporan, koran, dan lain-lain sebagainya).

Metode deskriptif analisis isi yaitu merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas, Neoendorf dalam Emzir (2010: 283).

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, objek penelitian dan sumber data, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teoretis: Pada bab ini penulis menguraikan teori yang dijadikan sebagai landasan atau dasar dalam membahas permasalahan penelitian. Selain uraian teoretis, bab ini juga akan mencantumkan kutipan-kutipan cara pandang dari pakar mengenai *aizuchi* dalam bahasa Jepang secara umum. Bab III Metodologi Penelitian: Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan disertai penjabaran mengenai alasan dipilihnya metode tersebut. Teknik pengumpulan data, proses penelitian, objek penelitian dan sumber data. Bab IV Analisis Data: Pada bab ini akan diuraikan penelitian mengenai fungsi dan penggunaan pada setiap bentuk ungkapan *Aizuchi* verbal pada drama “*Ordinary People*” Karya Fumi Saimon episode 1-4. Bab V Kesimpulan dan Saran: Pada Bab ini akan

dipaparkan mengenai kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan, sedangkan rekomendasi berisi tentang implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pengertian *sosiolinguistik*, pengertian tindak tutur pragmatik, pengertian *aizuchi* serta fungsi dan penggunaan dari *aizuchi*.

A. Pengertian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik dibandingkan dengan ilmu sosial lain, seperti ilmu ekonomi, sosiologi, atau dengan linguistik sendiri, merupakan ilmu relatif baru. Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono, 2004: 1).

Adapun menurut Harimurti Kridalaksana (2008: 225) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari interaksi antara dua aspek tingkah laku manusia yaitu penggunaan bahasa dan organisasi tingkah laku sosial agar bahasa berfungsi di tengah masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat.

Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004: 2). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tersebut.

Di dalam setiap proses komunikasi akan terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur dalam situasi tutur. Peristiwa tutur adalah berlangsungnya pertuturan antara penutur dan petutur dalam waktu dan tempat tertentu. Menurut Dell Hymes dalam Chaer (2010: 48-49) sebuah percakapan layak dinamakan peristiwa tutur apabila dapat memenuhi 8 komponen yang

terbentuk menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut adalah:

1. *Setting and scene*. *Setting* mengacu pada waktu dan tempat berlangsungnya pertuturan dan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.
2. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Pada komunikasi dua arah, seseorang dapat berganti perandengan yang lainnya (pendengar menjadi pembicara, dan sebaliknya), namun pada komunikasi satu arah pendengar akan tetap menjadi pendengar dan pembicara tetap menjadi pembicara.
3. *End : purpose and goal* merujuk pada maksud pertuturan dan tujuan masing-masing *participants* dalam sebuah peristiwa tutur.
4. *Act Sequences*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
5. *Key : tone or spirit of act*, mengacu pada bagaimana nada, cara, dan semangat sewaktu pesan disampaikan. Biasanya juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat
6. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, telegraf, maupun telepon. *Insturmentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, ragam, atau register

7. *Norms of interaction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi maupun norma penafsiran terhadap ujaran lawan bicara. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya
8. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Tindak tutur/*speechact* adalah gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur yang lebih dilihat pada makna tindakan dalam tuturannya.

B. Pragmatik

1. Definisi Pragmatik

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan teori pragmatik. Pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Sedangkan ilmu yang mempelajari pertuturan, konteksnya, dan maknanya disebut pragmatika (Kridalaksana, 2008 : 198). "*Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of a language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate* (Parker dalam Wijana, 1996 : 2). Sejalan dengan pendapat Kridalaksana, Gazdar menyatakan bahwa pragmatik adalah studi arti minus kondisi benar. Kondisi benar yang dimaksud Gazdar adalah arti yang menunjukkan benar

berdasarkan arti kata-kata yang dipakai bersama aspek struktur dari tuturan itu. Dengan demikian, pragmatik mengkaji aspek-aspek arti lainnya diluar arti leksikal kata yang dipakai bersama dengan arti struktural tuturan itu yang bersifat bebas kontek.

Menurut Wijana (1996), *pragmatik* terbagi menjadi tiga maksim yakni maksim kerjasama, maksim kesantunan, dan tindak tutur. Dalam melaksanakan prinsip kerjasama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Maksim kesantunan terbagi menjadi 6 maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis, pembaca, serta yang dibicarakan. Di dalam linguistik pragmatik, tindak tutur tetap merupakan praduga dengan implikatur khusus (Setiawan, 2005:16). Menurut Chaer (2004:16), tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Konsep adalah penyebaran teori. Teori tindak tutur lebih dijabarkan oleh para linguistik (dalam Wijana, 1996:17) menyatakan bahwa secara pragmatis, setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang

penutur dalam melakukan tindak tutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Contoh :

A : 鯨は哺乳動物であります。

Kujira wa honyuu doubutsu de arimasu.

Ikan paus adalah binatang menyusui.

B : 数5本の指。

Suu 5-pon yubi.

Jari tangan jumlahnya lima.

Kalimat di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diutarakan adalah termasuk jenis binatang apa ikan paus itu, dan berapa jumlah jari tangan.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Contoh :

A : 私は来られない。

Watashi wa korarenai.

Saya tidak dapat datang.

B : 狂犬があります。

Kyouken ga arimasu.

Ada anjing gila.

C : 試験が迫っています。

Shiken ga sematte imasu.

Ujian sudah dekat.

Kalimat pertama bila diutarakan kepada temannya yang baru saja melakukan ulang tahun tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Kalimat kedua yang biasa ditemui di pintu pagar atau di bagian depan rumah pemilik anjing tidak hanya berfungsi memberikan informasi, tetapi juga memberi peringatan. Kalimat ketiga, apabila diucapkan oleh seorang guru kepada muridnya, mungkin memberi peringatan agar muridnya mempersiapkan diri.

3. Tindak perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Contoh :

A : 遠くに住んでいます。

Tooku ni sundeimasu.

Rumahnya jauh.

B : 私は昨日とても忙しいかったです。

Watashi wa kinou totemo isogashiikattandesu.

Kemarin saya sangat sibuk.

C : 20 インチテレビ。

20-inchi terebi.

Televisinya 20 inchi.

Apabila kalimat pertama diutarakan kepada ketua perkumpulan, adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan adalah agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Bila kalimat kedua diutarakan oleh seseorang yang tidak menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, adapun efek perlokusi yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya. Bila kalimat ketiga diutarakan seseorang kepada temannya pada saat akan diselenggarakannya siaran langsung kejuaraan dunia tinju kelas berat, adapun efek perlokusinya adalah lawan tutur menyetujui ajakannya.

C. Pengertian Aizuchi

Setiap negara memiliki karakteristik budaya masing-masing. Karakteristik budaya yang dimiliki setiap negara menciptakan sebuah keunikan yang dapat menjadikan negara itu berbeda dengan negara lain.

Begitu pula dengan negara Jepang, negara Jepang memiliki karakteristik budaya yang sangat berbeda dengan negara lain. Diantaranya yaitu, budaya dalam berkomunikasi. Dalam budaya komunikasi dikenal adanya ragam bahasa laki-laki dan ragam bahasa perempuan, digunakannya ragam bahasa, serta adanya *aizuchi*. Setiap aspek tersebut sangat penting guna menunjang tercapainya sasaran komunikasi, yaitu pesan dari pembicara dapat diterima oleh lawan bicara dengan baik dan benar.

Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani (1990: 18) memberikan penjelasan mengenai hal yang sama bahwa:

“Therefore saying “ee” or “hai” does not necessarily mean “yes” or “I agree with you.” Sometimes foreigners take these reply words for expressions of agreement and are unpleasantly surprised to find out that they are not.

Oleh karena itu mengatakan “*ee*” atau “*hai*”, tidak selalu diartikan “ya” atau “saya setuju dengan anda.” Terkadang orang asing menganggap kata-kata jawaban ini untuk mengungkapkan persetujuan dan merasa tidak nyaman mengetahui bahwa mereka (orang Jepang) tidak bermaksud demikian.

Untuk dapat lebih memperjelas *aizuchi*, berikut ini adalah kutipan dari Edizal (1996: 3-4) mengenai contoh kalimat percakapan yang didalamnya terdapat ungkapan *aizuchi*.

A : 今朝ですね。

Kesa desu ne.

Pagi tadi.

B : はい。

Hai.

Ya.

A : 新宿へ行きましたら。

Shinjuku e ikimashitara.

Ketika saya pergi ke Shinjuku.

B : ええ。

Ee.

Ya.

A : 展覧会があります。

Tenrankai ga arimasu.

Ada pameran.

B : ああ、そうですか。

Aa, sou desu ka.

Oh, ya.

Dalam percakapan ini terlihat lawan bicara menimpali ucapan si pembicara dengan menggunakan beragam *aizuchi*. Pembicara juga berbicara terpotong-potong dengan maksud memberikan kesempatan kepada lawan bicara mengisi kekosongan tersebut. Percakapan diatas menunjukkan tidak berusaha menyelesaikan pembicaraannya secara lengkap menjadi :

今朝 新宿へ行きましたら、展覧会があります。

Kesa Shinjuku e ikimashitara, tenrankai ga ariamasu.

Pagi tadi ketika saya pergi ke Shinjuku, ada pameran.

Dari contoh kalimat di atas, berlaku suatu pandangan lain yaitu bahwa seseorang berbicara bukan di depan corong *microphone* melainkan di depan seseorang yang mendengar dan menanggapi apa yang diucapkannya. Lawan bicara haruslah diberi kesempatan dengan mempersilahkannya masuk dalam aliran pembicaraan tersebut, paling tidak menyediakan interval baginya untuk menyelipkan ekspresi-ekspresi pendek ini.

Adapun pendapat lain menurut Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani (1987: 18) mengenai makna *aizuchi* dalam bukunya menjelaskan makna *aizuchi* jika dilihat segi etimologinya bahwa :

“The word aizuchi comes from two swordsmiths hammering a blade in turn. The word “ai” means “doing something together,” as in such words aite (a person to do something with, like, “hanashi-aite” - a person to talk with; “kekkon-aite” - a person to marry; and “soodan-aite” - a person to consult with), or “aiseki” (sitting at the same table in a restaurant) and several others; “tsuchi” means “a hammer” (tsuchi becomes zuchi when combined with ai). Two people talking and frequently exchanging response words is this likened to the way two swordsmiths hammer and a blade.

Kata *aizuchi* berasal dari dua orang pandai besi yang menempa sebilah pedang secara bergantian. Kata *aizuchi* berarti “melakukan sesuatu bersama-sama,” sebagai contoh kata-katanya adalah *aite* (seseorang yang diajak melakukan sesuatu, seperti ‘*hanashi-aite*’ (seseorang yang diajak berbicara), ‘*kekkon-aite*’ (seseorang yang diajak menikah), dan ‘*soodan-aite*’ (seseorang yang diajak berkonsultasi), atau ‘*aiseki*’ (duduk pada satu meja yang sama di sebuah restoran) dan beberapa yang lainnya ‘*tsuchi*’ berarti “sebuah palu” (*tsuchi* menjadi *zuchi* ketika digabungkan dengan kata *ai*). Dua orang bercakap-cakap dimana cara memberikan respon itu seperti dua orang pandai besi yang sedang menempa sebilah pedang secara bergantian.

Dari pengertian itu dapat dijelaskan bahwa dalam memberikan respon atau *aizuchi* dilakukan secara bergantian dan teratur. Seperti layaknya dua orang pandai besi, saat mereka sedang menempa sebilah pedang, mereka akan menempa secara bergantian dengan irama yang teratur.

Ada pula yang menerjemahkan *aizuchi* dengan pengertian:

日本語の会話でわ、話の聞き手が、「はい」や「うん」「そうですね」などと言う短いことばを言ったりします。これは返事ではな「あいずち」と言われる行動で、日本人との会話をスムーズにすすめる上で、とても大切ものです。

Nihongo no kaiwa dewa, hanashi no kikite ga, (hai) ya (un) (sou desune) nado to iu mijikai kotoba wo ittarishimasu. Kore wa henji dewana (aizuchi) to iwareru gyō dou de. Nihon jin to kaiwa wo sumuzu ni susumeru ue de, totemo taisetsuna mono desu.

Dalam percakapan bahasa Jepang, pendengar sering memberikan reaksi verbal singkat seperti *(hai) (un) (sou-desu-ka)* dan lain sebagainya. Reaksi verbal tersebut bukanlah sebuah jawaban, melainkan *aizuchi* (*back-channel behavior*). *Aizuchi* sangat penting untuk mengisi ruang kosong saat melakukan percakapan dengan orang Jepang. (<http://www.sal.tohoku.ac.jp/nik/Aizuchi/ai/>).

Pada pernyataan yang telah dikemukakan di atas mempertegas bahwa *aizuchi* merupakan ungkapan yang berfungsi sebagai respon atas sebuah pernyataan yang diberikan oleh pembicara maupun lawan bicara.

Pada umumnya dalam sebuah percakapan, yang dituntut aktif dalam pembicaraan adalah pembicara, yang dimaksud dengan aktif dalam pembicaraan adalah orang yang mendominasi topik yang sedang dibicarakan dalam sebuah percakapan. Namun, hal ini tidak terjadi jika melakukan percakapan dengan orang Jepang. Saat melakukan percakapan dengan orang Jepang, yang dituntut aktif dalam pembicaraan tidak hanya pembicara, namun juga lawan bicara dituntut aktif dalam pembicaraan. Salah satu bentuk keaktifan lawan bicara dalam percakapan dengan orang Jepang adalah dengan cara memberikan *aizuchi* atau respon langsung yang tepat pada saat pembicaraan berlangsung.

Dalam memberikan *aizuchi*, tidak hanya berupa ungkapan-ungkapan *aizuchi*. Namun, ada juga beberapa cara dalam memberikan *aizuchi*. Ada dua cara dalam memberikan *aizuchi* menurut Osamu Mizutani & Nobuko Mizutani (1992: 11).

The short verbal responses given to show that you are listening attentively and have understood so far are called aizuchi. In a personal conversation, the speaker will feel uneasy if the listener does not give the appropriate aizuchi.

Tanggapan lisan singkat yang diberikan untuk menunjukkan bahwa anda mendengarkan dengan penuh perhatian dan mengerti disebut *aizuchi*. Dalam percakapan pribadi pembicara akan merasa tidak nyaman jika pendengar tidak memberikan *aizuchi* yang tepat.

“Foreigners often find it psychologically difficult to give verbal aizuchi; many of them feel it is rather rude to say something before the speaker has finished speaking. In this case we recommend that they give nonverbal aizuchi to encourage the speaker. Japanese also use nodding instead of verbal aizuchi when listening to a speaker addressing a group, and when listening to a very serious matter being discussed”.

“Orang asing sering merasa sulit untuk memberikan *aizuchi* lisan. Dalam hal ini mereka dapat memberikan *aizuchi* secara non verbal.

1. Dengan bentuk verbal (kata-kata/ ungkapan).
2. Dengan bentuk nonverbal (anggukan dan ekspresi wajah).

Selain itu, di dalam *aizuchi* juga mengenal *keigo* atau lebih dikenal dengan ragam hormat. Nakao Toshio dalam Sudjianto (2014: 188) menyatakan ketentuan *keigo* dengan parameter sebagai berikut:

1. Usia; tua atau muda, senior atau junior
2. Status; atasan atau bawahan, guru atau murid

3. Jenis kelamin; pria atau wanita (wanita lebih banyak menggunakan *keigo*)
4. Keakraban; orang dalam atau orang luar (terhadap luar menggunakan *keigo*)
5. Gaya bahasa; bahasa sehari-hari, ceramah, atau perkuliahan
6. Pribadi atau umum; rapat, upacara, atau kegiatan apa
7. Pendidikan; berpendidikan atau tidak (yang berpendidikan lebih banyak menggunakan *keigo*).

Keigo terdiri atas 3 jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjoogo*, dan *teineigo* (Sudjianto, 2014: 190-194).

1. *Sonkeigo*

Sonkeigo merupakan cara bertutur kata yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (Hirai dalam Sudjianto, 2014: 190). Sementara itu Oishi Shotaro dalam Sudjianto (2014: 190) menjelaskan bahwa *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan.

2. *Kenjoogo*

Kenjoogo dapat disebut dengan istilah *kensongo*, yaitu cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri (Hirai dalam Sudjianto, 2104: 192). Sementara itu Oishi Shotaro dalam Sudjianto (2014: 192) mengartikan *kensongo*

sebagai *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap teman orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya.

3. *Teineigo*

Teineigo adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing (Hirai dalam Sudjianto, 2014: 194).

Sesuai dengan teori *keigo* diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa dalam memberikan *aizuchi*, pemberi *aizuchi* harus melihat atau memandang dengan siapa pemberi *aizuchi* ini sedang berbicara. Maksudnya adalah dalam memberikan *aizuchi* tidak boleh sembarangan. Ada aturan-aturan tertentu, salah satunya adalah *keigo* atau ragam hormat tersebut. Saat berbicara dengan orang yang berbeda status, umur, jabatan serta situasi percakapan (resmi atau tidak resmi), maka *aizuchi* yang digunakan atau yang yang diberikan juga berbeda.

Keigo atau ragam hormat dalam *aizuchi* dibedakan menjadi 2, yaitu formal dan informal. Saat berbicara dengan orang yang lebih tua umurnya, jabatan lebih tinggi dan dalam keadaan atau situasi resmi, maka *aizuchi* yang diberikan adalah *aizuchi* bentuk formal. Sedangkan jika berbicara dengan orang yang seumur, lebih muda, jabatan lebih rendah dan dalam keadaan atau situasi tidak resmi, maka *aizuchi* yang diberikan adalah *aizuchi* bentuk informal:

1. Ungkapan はい *Hai*

Ungkapan はい *Hai* pada umumnya berfungsi dan diartikan sebagai tanda persetujuan terhadap pendapat atau hal-hal yang dikemukakan oleh pembicara. Namun tidak semua ungkapan はい *Hai* berfungsi sebagai tanda persetujuan. Ungkapan はい *Hai* juga dapat berfungsi sebagai tanda mengerti dengan apa yang dikatakan pembicara dan belum tentu lawan bicara menyetujui hal yang dikemukakan oleh pembicara tersebut. Hal ini juga telah dikemukakan oleh Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani dalam bukunya yang berjudul “*How to be Polite in Japanese*”(1986: 89) , yaitu *The expression “Hai” does not only indicate agreement but also conveys the speaker’s polite attitude or willingness to cooperate with or obey the other person*”. (Ungkapan *Hai* tidak hanya menindikasikan persetujuan, tetapi juga menghormati etika pembicara yang resmi atau rasa kerjasama dengan orang lain). Selain itu dalam bukunya Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani (1986: 96) juga menjelaskan bahwa “*Hai several uses in actual conversation. First, like the English “yes”, it is used to indicate agreement. Another use is to indicate that you have understood what you have heard*”. (*Hai* sering digunakan dalam percakapan langsung. Pertama seperti dalam bahasa Inggris, “yes” yang digunakan untuk menunjukkan bahwa lawan bicara memahami apa yang ia dengar). Dengan kata lain, ungkapan はい *Hai* tidak dapat diartikan secara harfiah saja, namun dalam menerjemahkan juga harus melihat konteks percakapan, hal ini dilakukan agar tidak

terjadi kesalahpahaman dalam memahami ungkapan *aizuchi* yang diberikan.

2. Ungkapan Un

Ungkapan Un memiliki arti yang sama dengan “hai” dan “ee”. Dalam penggunaan-penggunaan ungkapan ini kita perlu berhati-hati. Un serimh pula diucapkan dengan nada pendek sama artinya dengan “hai”, tetapi bila diucapkan dalam nada panjang dapat berarti “ie” (Rina dalam Jurnal Bahasa Asing Vol. 3).

3. Ungkapan Sou desu ne

Ketika akan memberikan suatu pendapat, seseorang biasanya terlebih dahulu mengatakan “sou desu ne” sebagai tanda dimulainya suatu pembicaraan. “sou desu ne” digunakan untuk menunjukkan bahwa pembicara telah mengerti dari suatu ujaran (Rina dalam Jurnal Bahasa Asing Vol. 3).

4. Ungkapan Ee

はい Hai dan ええ *Ee* memiliki arti yang sama, hanya penggunaannya yang berbeda. Penggunaan はい *Hai* lebih formal dari pada ええ *Ee*. Pengucapan はい *Hai* dan ええ *Ee* dalam *aizuchi* ini biasanya diucapkan dengan halus dan tidak ada tekana suara, dan ええ *Ee* pada suasana tidak formal. Pengertian ええ *Ee* :

“相手の言う大して、固定書抱くなどのいを著す語。

Aite no iu taishite, kotei shodaku nado no i o arawasu go.

Kata yang menyatakan arti menyetujui atau mengizinkan terhadap perkataan lawan bicara.

言うのおためらったり次の言葉がすぐ出なかったりしている時に発する語。
Iu noo tamerattari tsugi no kotoba ga sugu denakattari shite iru toki nihassuru go.

Kata yang mengalir ketika muncul keragu-raguan untuk berbicara atau ketika kata-kata selanjutnya tidak keluar (Rina dalam Jurnal Bahasa Asing Vol. 3).

D. Fungsi *Aizuchi*

Aizuchi dalam percakapan memiliki beberapa fungsi. Ada lima bentuk fungsi *aizuchi* yaitu:

1. 新しい情報を受け入れる場合。

Atarashii jyouhou wo uke ireru baai.

Ketika mendapat informasi baru.

2. 新しい情報を聞いて、おどろいた疑問に思ったりする場合。

Atarashii jyouhou wo kiite, odoroitari gimon ni omottary suru baai.

Ketika kita terkejut atau ragu-ragu terhadap informasi baru yang didengar.

3. 相手の意見に賛成する場合。

Aite no iken ni sansei suru baai.

Ketika setuju dengan lawan bicara.

4. 相手の意見に反対する場合。

Aite no iken ni hantai suru baai.

Ketika tidak setuju dengan lawan bicara.

5. ほめられてけんそんする場合。

Homerarete kenson suru baai.

Saat memberikan reaksi pujian dan rendah hati.

[\(http://www.sal.tohoku.ac.jp/nik/Aizuchi/ais/\)](http://www.sal.tohoku.ac.jp/nik/Aizuchi/ais/)

E. Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian :

1. Haryanti (2009), dalam skripsi "*Pemakaian Aizuchi Dalam Percakapan Bahasa Jepang Pada Komik "Bleach" Seri 13*". Bahwa dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang ungkapan *aizuchi* yang bermakna tunggal dan ada ungkapan *aizuchi* yang bermakna ganda. Harus berhati-hati dalam menerjemahkan makna dari ungkapan tersebut, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dalam skripsinya ia mengatakan bahwa pada umumnya ungkapan-ungkapan *aizuchi* yang termasuk dalam ragam *aizuchishi*, adalah ungkapan *aizuchi* yang bermakna ganda. Oleh sebab itu, meskipun ungkapan yang digunakan pendek dan sederhana, namun memiliki tingkat kesulitan dalam penerjemahan. Sedangkan ungkapan *aizuchi* yang termasuk ke dalam ragam *kurikaeshi* dan *iikae*, bermakna tunggal. Sehingga mudah dalam menerjemahkannya, karena hanya dapat diterjemahkan secara harfiah. Haryanti meneliti *aizuchi* sebagai objek penelitian dan komik "Bleach" seri 13 sebagai sumber datanya.

2. Reny Damayanti (2011), dalam skripsi “*Analisis Penggunaan Aizuchi Pada Situasi Komunikasi Dalam Bahasa Jepang*”. Bahwa dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang *aizuchi* tidak berperan aktif dalam pembicaraan, namun *aizuchi* mempunyai peranan penting dan dibutuhkan dalam percakapan bahasa Jepang. Dalam skripsinya ia mengatakan bahwa penggunaan *aizuchi* dapat mengembangkan, memperbaharui atau merubah topik percakapan. Reny meneliti *aizuchi* sebagai objek penelitian dan buku-buku pelajaran bahasa Jepang sebagai sumber datanya.

Kedua penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas mengenai penggunaan dan fungsi *aizuchi*. Perbedaannya terletak pada rumusan masalah dan sumber data penelitian, dimana penelitian yang diteliti hanya membahas fungsi dan penggunaan *aizuchi* verbal, dan data bersumber dari drama *ordinary people* episode 1-4.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III ini peneliti akan menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode yang sesuai dengan penelitian ini adalah metode deskriptif analisis isi dengan strategi analisis *speaking*. Sebelum menguraikan apa yang dimaksud dengan metode deskriptif, peneliti akan menguraikan tentang makna metode penelitian.

A. Metode Penelitian

Penelitian dalam bahasa Inggris Menurut Tuckman dalam Sarwono (2006 : 15) *“research is a systematic attempt to provide answer may be abstract and general as is often the case in basic research or they may be highly concrete and specific as is often the case in applied research.”*

Berdasarkan definisi tersebut secara sederhana penelitian merupakan cara-cara yang sistematis untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Kata sistematis merupakan kata kunci yang berkaitan dengan metode ilmiah yang berarti adanya prosedur yang teratur dalam penelitian tersebut.

Metode penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang dilakukan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metodologi juga merupakan analisis teoretis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, dan menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis isi, analisis isi disini adalah menganalisa percakapan yang mengandung *aizuchi* dalam drama *ordinary people* karya Fumi Saimon episode 1-4. Dalam pelaksanaannya menganalisa data diinterpretasi tentang arti untuk diperoleh hasil analisa. Metode Deskriptif adalah suatu metode untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, sedangkan tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat (Nazir, 2005: 63) Deskriptif adalah sifat data penelitian kualitatif dan datanya berupa deskripsi objek penelitian. Sedangkan menurut Barelson dalam Ibrahim (2009 : 97) metode analisis makna/isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menguraikan isi komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis dan kuantitatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, metode yang dianggap paling sesuai dengan penelitian ini adalah metode analisis isi yaitu menganalisis isi dari percakapan dalam drama *ordinary people* karya Fumi Saimon episode 1-4 yang mengandung *aizuchi* berdasarkan fungsinya. Kemudian dipaparkan secara deskriptif. Metode ini memberikan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisa dan menginterpretasikannya.

Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan

dan fungsi *aizuchi* dari drama *Ordinary People* karya Fumi Saimon episode 1-4 yang diteliti penulis.

B. Objek Penelitian dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian mengenai *aizuchi*. Adapun sumber data adalah drama *Ordinary People* karya Fumi Saimon episode 1-4.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara studi literatur, yaitu dengan cara mengumpulkan data serta mempelajari buku-buku atau referensi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti melalui sumber-sumber yang ada di perpustakaan.

Ada beberapa cara pengumpulan data, yaitu :

1. Mengetahui apakah topik dari penelitian ini yaitu penggunaan *aizuchi* dalam drama *ordinary people* karya Fumi Saimon episode 1-4 telah diteliti orang lain sebelumnya atau tidak, sehingga hasilnya bukan merupakan duplikasi dari penelitian sebelumnya.
2. Mengetahui hasil dari penelitian sebelumnya dalam bidang penelitian yang sama, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan.
3. Memilah data, yaitu dari semua literatur yang didapat kemudian dipilih data yang sesuai dengan judul penelitian dan mengumpulkan contoh-contoh percakapan yang mengandung unsur *aizuchi*.

4. Mengalisis data, yaitu setelah semua data terkumpul selanjutnya yaitu peneliti menganalisis data yang ada. Pada penelitian ini peneliti menganalisa penggunaan dan fungsi *aizuchi* yang bersifat verbal dalam percakapan drama *Ordinary People* episode 1-4.
5. Membuat kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil dari analisis yang dilakukan yaitu penggunaan dan fungsi *aizuchi* yang bersifat verbal dalam percakapan drama *Ordinary People* episode 1-4.
6. Diskusi, yaitu mendiskusikan hasil dari penelitian dengan rekan sejawat yang dilakukan mulai dari bab 1 sampai bab selanjutnya dengan dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2 untuk mengoreksi penulisan dan isi dari penelitian, apakah sudah sesuai dengan ketentuan penulisan yang berlaku atau belum. Dan apabila ada kekurangan maka peneliti harus melakukan perbaikan sehingga penulisan sudah dianggap sesuai dengan ketentuan penulisan yang berlaku.
7. Melakukan atau memulai penulisan, yaitu setelah mendapatkan data-data yang sesuai dengan penelitian maka peneliti mulai menyusun data-data yang didapat dari awal sampai akhir penulisan.

D. Proses Penelitian

Untuk mendapatkan hasil akhir yang baik dalam menyusun skripsi, perlu dilakukan tahapan-tahapan secara terencana dan sistematis sejak awal guna mendapatkan pemecah masalah atau mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu.

Adapun langkah-langkah atau tahapan-tahapan dari proses penelitian ini antara lain adalah :

1. Tahapan Persiapan

Persiapan penelitian merupakan langkah pertama dalam penelitian. Kegiatan persiapan merupakan serangkaian strategi peneliti untuk kegiatan penelitian. Persiapan tersebut antara lain ialah :

- a. Menetapkan masalah yang akan dipecahkan. Masalah tersebut yaitu penggunaan *aizuchi* dalam percakapan drama *ordinary people* karya Fumi Saimon episode 1-4. Untuk menghilangkan keragu-raguan, masalah tersebut didefinisikan secara jelas seperti, penggunaan *aizuchi* berdasarkan fungsinya masing-masing dalam percakapan drama tersebut.
- b. Mengumpulkan referensi-referensi yang berkaitan dengan topik penelitian.
- c. Menyusun latar belakang masalah yang akan dibahas sebagai bahan dasar skripsi.
- d. Merumuskan dan membatasi permasalahan yang akan diteliti.
- e. Menentukan tujuan dan mandaat penelitian, metode penelitian, serta teknik pengumpulan data,
- f. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.

2. Tahapan Pelaksanaan

Setelah masalah dirumuskan, tahap selanjutnya adalah proses pelaksanaan yaitu melakukan proses persiapan penelitian yang telah

disetujui oleh dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2. Tahapan pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan inti sebuah penelitian. Pada proses ini peneliti memasuki penelitian dengan menghadapi subjek dan objek penelitian dan mengolah data-data yang telah dikumpulkan. Proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

- a. Mencari dan mengumpulkan data yang berbentuk buku untuk dijadikan sumber yang berkaitan dengan judul skripsi.
- b. Mengkalsifikasikan atau mengelompokkan data-data yang berhubungan dengan ungkapan *aizuchi* sesuai dengan pembagian yang terdapat dalam setiap bab.
- c. Setelah data terkumpul, peneliti menyusun dan memilih-milih data untuk mengadakan analisis, yaitu dari semua literatur yang didapat kemudian dipilih data yang sesuai dengan judul penelitian dan mengumpulkan contoh-contoh kalimat percakapan yang di dalamnya mengandung *aizuchi*.
- d. Menerjemahkan, karena objek penelitian ini adalah bahasa Jepang, peneliti melakukan proses menerjemahkan data-data yang di dapat ke dalam bahasa Indonesia.
- e. Mengkaji sampai memahami penggunaan dan fungsi *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang.
- f. Menganalisa masalah untuk menyederhanakan data sehingga masalah yang ada mudah ditafsirkan.
- g. Menyusun, menganalisis, dan memberikan interpretasi sementara.

- h. Mendiskusikan kembali dengan dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2.

3. Tahap Penyelesaian

Tahapan penulisan penelitian adalah sistematika penulisan. Langkah selanjutnya adalah langkah terakhir dari prosedur penulisan penelitian ini, yaitu menyelesaikan semua pelaksanaan yang sudah dilakukan, yaitu sebagai berikut :

- a. Mendiskusikan hasil penelitian sementara dengan dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2 untuk dilakukan perbaikan.
- b. Membuat perbaikan atau revisi dari hasil penelitian yang telah diperiksa oleh pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2.
- c. Membuat kesimpulan dari hasil analisis data tersebut. Analisis merupakan kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu pokok menjadi bagian-bagian sehingga dapat diketahui ciri atau tanda tiap bagian, kemudian hubungan satu sama lain serta fungsi masing-masing bagian dari keseluruhan (Nazir, 2005: 469).

E. Keabsahan Data

Validitas suatu penelitian ditentukan dengan adanya data yang valid pula. Memvalidasi setiap data yang diperoleh adalah hal yang penting dan dapat dipercaya, sangat relevan dengan kedudukan dalam sebuah penelitian. Menurut Emzir (2010: 78) pada pengertian yang lebih luas validitas merujuk

pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan proyek penelitian.

Data adalah hal yang diteliti, dan penelitian adalah data. Dengan kata lain tidak ada penelitian yang tidak menggunakan data, karena data memiliki kedudukan penting dalam sebuah penelitian. Memastikan data dapat diperoleh dan memiliki tingkat keabsahannya sama pentingnya dengan penelitian itu sendiri.

Menurut Moleong dalam Kurnanto (2015 : 120) ada empat kriteria keabsahan data pada suatu penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. **Credibility** (validitas internal)

Derajat kepercayaan (kredibilitas) dapat ditunjukkan dengan melihat hubungan antara data dengan sumber data (kredibilitas sumber), antara data dengan teknik pengalihan data (kredibilitas teknis), dan pembuktian data di lapangan (kredibilitas informasi).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data, difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang telah diperoleh setelah dilakukan pengecekan kembali, data tersebut sudah benar atau tidak, berubah atau tidak. Dalam hal ini sumber data yang diperoleh harus relevan dengan data. Sumber data untuk menguraikan tentang *aizuchi* yang bersifat verbal ini, di dapat dari drama *ordinary people* karya Fumi Saimon episode 1-5. Bila sudah dicek kembali ke lapangan, data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Kemudian di dalam penelitian ini pula, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap sumber data penelitian yaitu video dalam drama *ordinary people* karya Fumi Saimon. Melihat kembali adegan demi adegan pada video tersebut, memastikan apakah *subtitle* bahasa indonesianya sudah tepat dan sudah merupakan ejaan yang baku atau belum. Peneliti mencari buku terori referensi pendukung yang mengemukakan bahwa *aizuchi* adalah sebuah ungkapan atau respon, bukan merupakan jawaban atas sebuah pertanyaan.

Dari cara uji kredibilitas diatas, dalam penelitian ini uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang peneliti telah lakukan, dapat ditunjukkan dengan melihat hubungan antara data mengenai *aizuchi* dengan sumber data (kredibilitas sumber) yaitu dari drama *ordinary people* karya Fumi Saimon episode 1-4, antara data dengan teknik pengalihan data (kredibilitas teknis), dan pembuktian data di lapangan (kredibilitas informasi).

2. *Transferability* (keteralihan)

Sebagai ciri keabsahan data dalam penelitian kualitatif bermakna bahwa kebenaran (peristiwa) empiris dipercayai memiliki keterkaitan dengan konteks. Karena peneliti kualitatif bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya sebagai bentuk pengalihan (transferabilitas) makna (empiris) dan konteks (peristiwa). Dengan kata lain, makna sebuah peristiwa (empiris) harus dilihat berdasarkan perbedaan konteksnya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan bahwa makna yang dijabarkan dari penelitian bisa dilihat berdasarkan konteksnya. Apabila membaca laporan penelitian akan diperoleh gambaran yang jelas mengenai penggunaan dan fungsi *aizuchi* dalam drama *ordinary people* karya Fumi Saimon episode 1-4, maka hasil penelitian ini memenuhi standar transferabilitas.

3. **Dependability** (kebergantungan)

Dalam penelitian kualitatif, kebergantungan sebagai ciri yang harus dihubungkan oleh seorang peneliti, baik data, sumber data, teknik penggalan data atau instrument yang digunakan, hingga konteks setiap peristiwa yang ditemui dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan cara mengadakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti melakukan proses audit yaitu peneliti menyerahkan kembali hasil dari penelitiannya kepada pembimbing 1 dan pembimbing 2 dari bab 1 sampai dengan bab 5 untuk keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian mengenai *aizuchi* ini. Jika peneliti tidak mempunyai dan tidak menunjukkan jejak aktivitas lapangan, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

4. **Confirmability** (kepastian)

Adanya kepastian terhadap setiap data yang didapatkan. Artinya bahwa, secara ilmiah setiap data yang diperoleh dapat diterima, diakui dan disetujui kebenarannya, terutama oleh sumber data.

Dalam penelitian ini peneliti memilih pengarang buku yang tepat, melihat isi buku, mencocokkan isi buku yang satu dengan yang lainnya terutama buku yang di dalamnya mengandung *aizuchi* dalam situasi percakapan. Peneliti juga memastikan kembali hasil penelitiannya dari awal hingga akhir kepada dosen pembimbing 1 dan pembimbing 2. Dengan cara menyerahkan kembali hasil dari penelitiannya yang telah direvisi kepada dosen pembimbing.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Sinopsis

Drama berjudul *Ordinary People* ini memulai ceritanya dengan adanya sebuah ujian untuk tes masuk ke sebuah perguruan tinggi di Jepang. Ketika itu ada seorang calon Mahasiswa yang bernama Sonoda Narumi sedang berlari tergesa-gesa disekitar kampus karena akan menjalani ujian. Ketika ujian berlangsung, pensil ujian yang dipakai habis isinya. Melihat hal tersebut, seorang calon mahasiswa bernama kakei yang berada di belakangnya bergegas meminjamkan pensil padanya. Kemudian Kakei berlalu begitu saja, menyerahkan kertas ujiannya ke dosen dan lalu pergi. Hal tersebut mengundang rasa dari Narumi, ia melihat wajah cowok itu hanya dari samping saja tapi dia tidak melupakan wajahnya dan berharap bisa bertemu lagi di lain waktu dengan mengucapkan terimakasih.

Setelah lulus ujian masuk, Narumi menjadi mahasiswa tahun pertama. Hari pertama ketika ia berjalan-jalan di sekitar kampus, ia mendengar alunan musik piano di sebuah bangunan tersebut. Seketika itu pula ia bertemu dengan empat mahasiswa lainnya, yakni Toride Osamu yang menyenangkan, Higashi Seika yang cantik dan pintar, Kakei Tamotsu yang meskipun miskin merupakan seorang pekerja keras serta Matsuoka

Junichiro seorang pemuda dari keluarga berada yang pandai bermain piano. Dari sana akhirnya mereka menjadi bersahabat yang kemudian membentuk sebuah kelompok yang diberi nama Asunaro.

Dalam kesehariannya, kisah persahabatan mereka pun diwarnai oleh banyak kisah cinta yang mengharukan. Narumi mencintai Kakei, sementara Toride mencintai Narumi. Seika yang awalnya mencintai Kakei akhirnya mundur karena Kakei sendiri sangat mencintai Narumi, ia pun akhirnya mencintai Matsuoka, sementara Matsuoka tidak bisa mencintai wanita, malah menyukai Kakei yang sesama pria. Rumit tapi disitulah kedewasaan dan loyalitas persahabatan mereka diuji.

Adapun tokoh-tokohnya sebagai berikut:

Hikari Ishida sebagai Sonoda Narumi, gadis yang lincah dan tegar. Sejak pertemuan pertamanya dengan kakei, narumi sudah jatuh cinta padanya. Bukan Cuma karena ia pernah ditolong oleh Kakei pada saat ujian masuk tapi ia juga menyukai sosok dan kepribadian Kakei, namun Kakei kadang menunjukkan ekspresi dingin padanya.

Michitaka Tsutsui sebagai Kakei Tamotsu, cowok pekerja keras yang membanting tulang demi bisa membiayai hidupnya dan juga kuliahnya. Walaupun miskin dia tetap berusaha yang terbaik untuk masa depannya. Ia tinggal berdua dengan ibunya, namun ibunya sering mabuk-mabukan dan jarang berada di rumah. Karena sering dilanda masalah, Kakei cenderung tertutup, ia lebih memilih menyelesaikan masalahnya sendiri dari pada

menerima bantuan dari orang lain termasuk dengan sahabat-sahabatnya. Setiap berhubungan dengan gadis pun dia kurang serius, tidak bisa memberikan kasih sayang yang penuh terhadap gadis yang dicintainya.

Takuya Kimura sebagai Toride Osamu, Cowok yang menyenangkan namun agak sedikit pasif. Jatuh cinta pada Narumi namun cintanya bertepuk sebelah tangan. Walau demikian ia tetap bahagia jika Narumi bisa berhubungan dengan laki-laki yang dicintainya.

Anju Suzuki sebagai Higashi Seika, Gadis yang cantik dan pintar. Diantara mereka berlima Seika yang paling dekat dengan Matsuoka, jadi sahabat-sahabatnya mengira kalau Seika dan Matsuoka saling menyukai. Namun sebenarnya Seika mencintai Kakei tapi ia tidak pernah menunjukkan perasaannya tersebut kepada sahabat-sahabatnya termasuk Kakei.

Hidetoshi Nishijima sebagai Matsuoka Junichiro, cowok kaya yang pandai bermain piano namun seorang guy (mencintai sesama laki-laki). Tak ada seorang pun yang tahu kalau ia mencintai Kakei, termasuk sahabat-sahabatnya, sampai akhirnya Seika mengetahuinya karena ia melihat kertas di atas meja Matsuoka yang bertulisan curahan hati Matsuoka kepada Kakei.

B. Paparan Data

Pada bab ini disajikan data *aizuchi* dalam percakapan drama *ordinary people* karya Fumi Saimon episode 1-4. Jumlah data yang diteliti 25 data. Kemudian dikategorikan untuk di analisa menjadi 9 data, yaitu yang menyatakan *aizuchi* “*Hai*” sebanyak 1 data, *aizuchi* “*Ee*” sebanyak 2

data. Selanjutnya data *aizuchi* “Un” sebanyak 1 data, *aizuchi* “Un-un” sebanyak 1 data, *aizuchi* “Sou” sebanyak 2 data, *aizuchi* “Sou-ka” sebanyak 1 data, *aizuchi* “Aa-sou” sebanyak 1 data. Untuk mempermudah analisa, disajikan dengan cara mengklasifikasikan data yang telah didapat berdasarkan masing-masing fungsi dari *aizuchi*.

C. Analisis Data

Sesuai dengan data dari pemaparan diatas, maka *aizuchi* dalam drama *Ordinary People* karya Fumi Saimon episode 1-4, dianalisis sebagai berikut:

Tabel 1
Aizuchi “Hai”

No	Data	Menit ke-	Kalimat	Arti	Sumber Data
1.	1	06:01	トリで: きみ新入生。 ナルミ: はい。 <i>Toride: Kimi shinnyuusei.</i> <i>Narumi : Hai</i>	Toride: kau mahasiswa tingkat pertama. Narumi : Ya.	Drama <i>ordinary people</i> episode 1.

1. Data 1

Pada data 1, *aizuchi* menyatakan respon “Hai” , selanjutnya dilakukan analisa speaking, seperti dalam tabel speaking:

a. Tabel SPEAKING 1

Setting & Scene	Kampus, perkenalan
Participant	Toride, Narumi
End	Memastikan status kemahasiswaan
Act Sequence	Respon <i>aizuchi</i> , diungkapkan dengan respon “ <i>hai</i> ”.
Key	Hubungan antar partisipan belum saling mengenal, nada suara netral, pesan disampaikan dengan singkat.
Instrument	Komunikasi lisan
Norm	Memberikan respon singkat
Genre	Percakapan

b. Fungsi Aizuchi

Pada data 1, terdapat respon singkat yang merupakan *aizuchi*, respon tersebut mengungkapkan makna “*hai*”. Respon singkat tersebut, merupakan *aizuchi* yang digunakan ketika petutur mempunyai pengertian atau pendapat yang sama dengan pemikiran penutur. Tokoh Narumi sebagai petutur mempunyai pemikiran yang sama mengenai hal yang telah dikemukakan oleh Toride sebagai

petutur, yaitu mengenai status kemahasiswaan penutur, oleh karena itu penutur menanggapi ucapan petutur dengan reaksi “*hai*”.

c. Penggunaan

Pada data 1 berdasarkan analisa *speaking*, ungkapan respon “*hai*” penggunaannya dalam tuturan dengan situasi tertentu. Situasi yang terjadi adalah ketika saling berkenalan antara penutur dan petutur. Adapun tempat perkenalan mereka yaitu di kampus pada siang hari. Dalam pertemuan tersebut terjadi pertuturan dengan tujuan dan maksud yaitu agar saling mengenal antara keduanya sehingga sama-sama menjadi kawan. Dalam percakapan itu, bentuk percakapan diungkapkan berupa kalimat lengkap dari penutur yang memperoleh bentuk respon berupa balasan singkat dari petutur dalam bentuk *aizuchi* “*hai*”. Sehingga baik penutur maupun petutur mudah untuk menangkap makna dari percakapan. Dalam hal ini hubungan penutur dan petutur adalah hubungan yang belum saling mengenal. Dengan situasi tersebut, tuturan berlangsung dalam suasana akrab, suara netral, isi pesan disampaikan secara singkat mudah difahami.

Adapun konteks pada data 1, secara tuturan bermakna pada tindak tutur, terjadi respon “*hai*”, yaitu termasuk dalam tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi pada percakapan itu, dapat dilihat dari ungkapan penutur dimana respon “*hai*” merupakan sebuah

tuturan yang bermakna memberikan informasi kepada penutur bahwa memang benar penutur adalah mahasiswa baru di kampus.

Tabel 2
Aizuchi “Ee”

No	Data	Menit ke-	Kalimat	Arti	Sumber Data
1.	3	08:02	<p>ナルミ : あの、あの。シャペンありがとうございました。</p> <p>カケイ : <u>ええ。</u></p> <p>ナルミ : ありがなかったら、あたし非流動してところでした。またいると持つて、このシャペンずっと持つて。</p> <p><i>Narumi : Ano, ano. Shaapen arigatougozaimashita.</i></p> <p><i>Kakei : Ee.</i></p> <p><i>Narumi :</i></p> <p><i>Ariganakattara,</i></p>	<p>Narumi : Maaf, maaf.</p> <p>Terimakasih untuk pensil mekaniknya.</p> <p>Kakei : <u>Ee.</u></p> <p>Narumi : Tanpa pensil itu, pasti aku tidak lancar ujian. Aku pikir aku akan bertemu dengan kamu kembali, jadi aku menyimpannya.</p>	<p>Drama <i>ordinary people</i> episode 1.</p>

			<i>atashi</i> <i>hiryuudoushite</i> <i>tokoro deshita.</i> <i>Matairu to motte,</i> <i>kono shaapen zutto</i> <i>motte.</i>		
--	--	--	--	--	--

2. Data 3

Sesuai dengan data dari pemaparan diatas, maka *aizuchi* dalam drama *Ordinary People* karya Fumi Saimon episode 1-4, dianalisis sebagai berikut:

a. Analisa SPEAKING

Setting & Scene	Halaman kampus, Mengembalikan pensil
Participant	Kakei, Narumi
End	Berniat mengembalikan pensil
Act Sequence	Respon <i>aizuchi</i> , diungkapkan dengan respon “ <i>ee</i> ”.
Key	Hubungan antar partisipan belum saling mengenal, nada suara netral, pesan disampaikan dengan singkat.
Instrument	Komunikasi lisan
Norm	Memberikan respon singkat

Genre	Percakapan
-------	------------

b. Fungsi

Dalam percakapan dalam data 3, terdapat respon singkat yang merupakan *aizuchi*, yaitu ungkapan “*ee*”. Respon singkat tersebut berdasarkan fungsi dari *aizuchi*, merupakan *aizuchi* yang digunakan ketika lawan bicara terkejut terhadap informasi yang baru didengar. Dalam percakapan pada data 3, tokoh Narumi memanggil Kakei dan mengatakan bahwa ia ingin mengembalikan pensil milik Kakei, tetapi Kakei tidak merasa meminjamkan pensil tersebut kepada Narumi. Kemudian karena terkejut akan hal tersebut, Kakei menanggapi ucapan Narumi dengan menggunakan reaksi singkat atau *aizuchi* “*ee*”.

c. Penggunaan

Pada data 3 berdasarkan analisa *speaking*, ungkapan respon “*ee*” pada percakapan bahasa Jepang tersebut memiliki fungsi dan penggunaan dalam tuturannya. Situasi yang terjadi adalah ketika Narumi tiba-tiba memanggil Kakei di halaman sekolah. Tujuan dan maksud dari pertuturan tersebut yaitu agar saling mengenal antara partisipan dan Narumi ingin mengembalikan pensil milik Kakei. Bentuk percakapan diungkapkan dengan kalimat lengkap oleh Narumi dan bentuk respon singkat yaitu *aizuchi* “*ee*” dari Kakei, sehingga baik penutur maupun petutur mudah untuk menangkap isi

percakapan. Hubungan Kakei dan Narumi adalah hubungan partisipan yang belum saling mengenal. Dengan situasi tuturan yang sopan, suara terkejut, isi pesan disampaikan secara singkat.

Konteks percakapan pada data 3, apabila dikaitkan dengan tindak tutur, maka dalam konteks percakapan tersebut memiliki makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Dalam hal ini respon “*ee*” apabila dikaitkan dengan tindak tutur, maka termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi pada percakapan tersebut, dapat dilihat dari ungkapan Kakei dengan menggunakan respon “*ee*”, yaitu sebuah ungkapan yang berarti Kakei mulai terpengaruh dengan tuturan yang diucapkan oleh Narumi mengenai pensil yang akan dikembalikannya. Dalam hal ini Kakei merasa terpengaruh, karena Kakei tidak merasa meminjamkan pensil kepada Narumi.

Tabel 3

Aizuchi “*Ee*”

No	Data	Menit ke-	Kalimat	Arti	Sumber Data
1.	18	30:23	ナルミ :じゃ、あたしは。 カケイ : <u>ええ</u> 。 ナルミ :あたしの気持は。	Narumi: Bagaimana dengan perasaanku.	Drama <i>ordinary</i> <i>people</i> episode 2.

			<i>Narumi</i> : <i>Ja,</i> <i>atashi wa.</i> <i>Kakei</i> : <i>Ee.</i> <i>Narumi</i> : <i>Atashi</i> <i>no kimochi wa.</i>	<i>Kakei</i> : <u><i>Apa.</i></u> Narumi: Bagaimana dengan perasaanku.	
--	--	--	--	--	--

Analisis *aizuchi* yang dihasilkan dalam drama *Ordinary People* karya Fumi Saimon episode 1-4 yang dinyatakan dengan respon “*Ee*” sebagai fungsi yang menyatakan keraguan.

3. Data 18

a. Analisa SPEAKING

Setting & Scene	Ruangan club asunaro, sedang bermain piano
Participant	Kakei, Narumi
End	Mengungkapkan perasaan
Act Sequence	Respon <i>aizuchi</i> , diungkapkan dengan respon “ <i>ee</i> ”.
Key	Hubungan antar partisipan saling mengenal dan menyimpan perasaan cinta, nada suara tinggi, pesan disampaikan dengan singkat.

Instrument	Komunikasi lisan
Norm	Memberikan respon singkat
Genre	Percakapan

b. Fungsi

Dalam percakapan dalam data 18, terdapat respon singkat yang merupakan *aizuchi*, yaitu ungkapan “*ee*”. Respon singkat tersebut berdasarkan fungsi dari *aizuchi*, merupakan *aizuchi* yang digunakan ketika lawan bicara merasa masih ragu terhadap informasi yang baru didengar. Dalam percakapan pada data 18, tokoh Narumi menyatakan perasaannya kepada Kakei dan kemudian mempertegas kembali kepada Kakei bagaimana dengan perasaannya. Kakei merasa ragu akan ucapan Narumi, Kakei menanggapi ucapan Narumi dengan menggunakan reaksi singkat atau *aizuchi* “*ee*”.

c. Penggunaan

Pada data 18 berdasarkan analisa *speaking*, ungkapan respon “*ee*” pada percakapan bahasa Jepang tersebut memiliki fungsi dan penggunaan dalam tuturannya. Situasi yang terjadi adalah ketika Narumi sedang bermain piano di ruangan club Asunaro, kemudian secara tiba-tiba Kakei datang. Tujuan dan maksud dari pertuturan tersebut yaitu agar Kakei mengetahui perasaan cinta yang dirasakan oleh Narumi. Bentuk percakapan diungkapkan dengan kalimat lengkap oleh Narumi dan bentuk

respon singkat yaitu *aizuchi* “*ee*” dari Kakei, sehingga baik penutur maupun petutur mudah untuk menangkap isi percakapan. Hubungan Kakei dan Narumi adalah hubungan partisipan yang saling mengenal dan memendam rasa cinta. Dengan situasi tuturan yang sopan, nada suara tinggi, isi pesan disampaikan secara singkat.

Konteks pecakapan pada data 18, apabila dikaitkan dengan tindak tutur, maka dalam konteks percakapan tersebut memiliki makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Dalam hal ini respon “*ee*” apabila dikaitkan dengan tindak tutur, maka termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi pada percakapan tersebut, dapat dilihat dari ungkapan Kakei dengan menggunakan respon “*ee*”, yaitu sebuah ungkapan yang berarti Kakei merasa ragu dengan tuturan yang diucapkan oleh Narumi saat Narumi menyatakan perasaannya. Dalam tuturan yang telah diucapkan Narumi, memiliki pengaruh terhadap Kakei. Yaitu keingintahuan Kakei terhadap apa yang telah diucapka oleh Narumi.

Tabel 4

Aizuchi “*Un*”

No	Data	Menit ke-	Kalimat	Arti	Sumber Data
1.	23	08:40	トリデ : 変な女。	Toride : Wanita	Drama

		<p>カケイ : うん。</p> <p>トリデ : 飯いく が。</p> <p>Toride : Henna onna.</p> <p>Kakei : Un.</p> <p>Toride : Meshi iku ga.</p>	<p>aneh.</p> <p>Kakei : <u>Ya</u></p> <p>Toride : Pergi makan.</p>	<p><i>ordinary</i></p> <p><i>people</i></p> <p>episode 4.</p>
--	--	---	--	---

Analisis *aizuchi* yang dihasilkan dalam drama *Ordinary People* karya Fumi Saimon episode 1-4 yang dinyatakan dengan respon “*Un*”.

4. Data 23

a. Analisa SPEAKING

Setting & Scene	Toko kaset, membantu seorang wanita
Participant	Kakei, Toride
End	Memberikan pendapat tentang seorang wanita
Act Sequence	Respon <i>aizuchi</i> , diungkapkan dengan respon “ <i>un</i> ”.
Key	Hubungan antar partisipan saling

	mengenal, nada suara netral, pesan disampaikan dengan singkat.
Instrument	Komunikasi lisan
Norm	Memberikan respon singkat
Genre	Percakapan

b. Fungsi

Dalam percakapan dalam data 23, terdapat respon singkat yang merupakan *aizuchi*, yaitu ungkapan “*un*”. Respon singkat tersebut berdasarkan fungsi dari *aizuchi*, merupakan *aizuchi* yang digunakan ketika lawan bicara mempunyai pendapat yang sama dengan pemikiran pembicara. Dalam percakapan pada data 23, tokoh Kakei mempunyai pendapat yang sama mengenai hal yang dikemukakan oleh Toride mengenai pendapat Toride tentang wanita aneh yang mereka temui di toko kaset. Oleh karena itu Kakei menanggapi ucapan Toride dengan menggunakan reaksi singkat atau *aizuchi* “*un*”.

c. Penggunaan

Pada data 23 berdasarkan analisa *speaking*, ungkapan respon “*un*” pada percakapan bahasa Jepang tersebut memiliki fungsi dan penggunaan dalam tuturannya. Situasi yang terjadi adalah ketika Toride dan Kakei sedang membeli kaset di toko kaset, kemudian ada seorang wanita aneh yang mereka tidak kenal.

Tujuan dan maksud dari pertuturan tersebut yaitu agar Kakei mengetahui setuju dengan pendapat Toride tentang wanita aneh yang mereka temui di toko kaset. Bentuk percakapan diungkapkan dengan kalimat lengkap oleh Toride dan bentuk respon singkat yaitu *aizuchi* “*un*” dari Kakei, sehingga baik penutur maupun petutur mudah untuk menangkap isi percakapan. Hubungan Kakei dan Toride adalah hubungan partisipan yang saling mengenal. Dengan situasi tuturan yang akrab, nada suara netral, isi pesan disampaikan secara singkat.

Konteks percakapan pada data 23, apabila dikaitkan dengan tindak tutur, maka dalam konteks percakapan tersebut memiliki makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Dalam hal ini respon “*un*” apabila dikaitkan dengan tindak tutur, maka termasuk ke dalam tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi pada percakapan tersebut, dapat dilihat dari tuturan Toride yang menyatakan sebuah informasi kepada Kakei. Kemudian dengan menggunakan respon “*un*”, yaitu sebuah ungkapan yang berarti Kakei sependapat dengan tuturan yang diucapkan oleh Toride tentang wanita aneh yang mereka berdua temui di toko kaset.

Tabel 5

Aizuchi “Un-un”

No	Data	Menit ke-	Kalimat	Arti	Sumber Data
1.	4	08:28	<p>トリで : いや、アイツホラ。女の子に優しくタイプじゃないでうね。</p> <p>ナルミ : <u>うん</u> <u>うん</u>。</p> <p>あの人だった、忘れられちゃったんですね。</p> <p>トリで : ホラ、アイツも忘れてさ、忘れて。</p> <p>Toride : Iya, aitsu hora. Onnano ko ni....taipu janai desu ne.</p> <p>Narumi : Un un. Ano hito datta, wasurarechattandesu ne.</p> <p>Toride : Hora, aitsu</p>	<p>Toride : Dia bukan laki-laki yang baik terhadap wanita.</p> <p>Narumi : <u>Tidak juga</u>. Mungkin dia lupa dengan saya.</p> <p>Toride : yasudah lupakan saja.</p>	<p>Drama <i>ordinary people</i> episode 1.</p>

			mo wasuretesa, wasurete.		
--	--	--	-----------------------------	--	--

Analisis *aizuchi* yang dihasilkan dalam drama *Ordinary People* karya Fumi Saimon episode 1-4 yang dinyatakan dengan respon “*Un-un*”.

5. Data 4

a. Analisa SPEAKING

Setting & Scene	Halaman kampus, berbicara dengan Toride
Participant	Narumi, Toride
End	Tidak sependapat
Act Sequence	Respon <i>aizuchi</i> , diungkapkan dengan respon “ <i>un-un</i> ”.
Key	Hubungan antar partisipan saling mengenal, nada suara netral, pesan disampaikan dengan singkat.
Instrument	Komunikasi lisan
Norm	Memberikan respon singkat
Genre	Percakapan

b. Fungsi

Dalam percakapan dalam data 4, terdapat respon singkat yang merupakan *aizuchi*, yaitu ungkapan “*un-un*”. Respon singkat tersebut berdasarkan fungsi dari *aizuchi*, merupakan *aizuchi* yang digunakan ketika lawan bicara tidak setuju atau menyangkal pendapat atau topik yang dikemukakan pembicara. Dalam percakapan pada data 4, tokoh Toride mempunyai pendapat bahwa Kakei bukanlah laki-laki yang baik terhadap wanita, tetapi Narumi tidak sependapat dengan Kakei. Dalam hal ini Narumi memiliki anggapan bahwa sikap Kakei yang dingin terhadapnya, bukan karena Kakei sosok pria yang tidak baik dengan wanita, tetapi karena Kakei tidak mengingat Narumi. Oleh karena itu Narumi menanggapi ucapan Toride dengan menggunakan reaksi singkat atau *aizuchi* “*un-un*”.

c. Penggunaan

Pada data 4 berdasarkan analisa *speaking*, ungkapan respon “*un-un*” pada percakapan bahasa Jepang tersebut memiliki fungsi dan penggunaan dalam tuturannya. Situasi yang terjadi adalah ketika Toride dan Narumi sedang berbincang di halaman sekolah, kemudian Narumi mencoba mengajak Kakei mengingat tentang pensil yang pernah dipinjamkannya. Akan tetapi sikap Kakei sangat dingin. Melihat hal tersebut, Toride langsung mengatakan bahwa Kakei tidak bersikap baik dengan wanita. Tujuan dan maksud dari pertuturan tersebut yaitu agar Narumi dapat percaya

dengan pendapat Toride yang mengatakan bahwa Kakei bukan laki-laki yang baik terhadap wanita. Bentuk percakapan diungkapkan dengan kalimat lengkap oleh Toride dan bentuk respon singkat yaitu *aizuchi* “*un-un*” dari Narumi, sehingga baik penutur maupun petutur mudah untuk menangkap isi percakapan. Hubungan Narumi dan Toride adalah hubungan partisipan yang saling mengenal. Dengan situasi tuturan yang akrab, nada suara netral, isi pesan disampaikan secara singkat.

Konteks percakapan pada data 4, apabila dikaitkan dengan tindak tutur, maka dalam konteks percakapan tersebut memiliki makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Dalam hal ini respon “*un-un*” apabila dikaitkan dengan tindak tutur, maka termasuk ke dalam tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi pada percakapan tersebut, dapat dilihat dari tuturan Toride yang menyatakan sebuah informasi kepada Narumi. Kemudian dengan menggunakan respon “*un-un*”, yaitu sebuah ungkapan yang berarti Narumi tidak sependapat dengan tuturan yang diucapkan oleh Toride tentang sikap Kakei yang tidak baik dengan wanita. Dengan demikian, ujaran yang diungkapkan Toride, hanya berupa informasi.

Tabel 6
Aizuchi “Sou”

No	Data	Menit ke-	Kalimat	Arti	Sumber Data
1.	2	06:05	ナルミ : みんなあさんも。 トリで : <u>そう</u> 。 せいカ : あたしたちのろにんぐみ。 <i>Narumi : Minna san mo.</i> <i>Toride : Sou.</i> <i>Seika : Atashi no ronin gumi, minna no onaji yobiikou datta no.</i>	Narumi : Kalian juga. Toride : <u>Ya</u> . Seika : Kita semua siswa ronin.	Drama <i>ordinary people</i> episode 1.

Analisis *aizuchi* yang dihasilkan dalam drama *Ordinary People* karya Fumi Saimon episode 1-4 yang dinyatakan dengan respon “Sou” tanda sependapat.

6. Data 2

a. Analisa SPEAKING

Setting & Scene	Ruangan club piano, perkenalan
Participant	Narumi, Toride, Seika
End	Melakukan perkenalan
Act Sequence	Respon <i>aizuchi</i> , diungkapkan dengan respon “ <i>sou</i> ”.
Key	Hubungan antar partisipan yang belum saling mengenal, nada suara netral, pesan disampaikan dengan singkat.
Instrument	Komunikasi lisan
Norm	Memberikan respon singkat
Genre	Percakapan

b. Fungsi

Dalam percakapan dalam data 2, terdapat respon singkat yang merupakan *aizuchi*, yaitu ungkapan “*sou*”. Respon singkat tersebut berdasarkan fungsi dari *aizuchi*, merupakan *aizuchi* yang digunakan ketika lawan bicara mempunyai pendapat yang sama dengan pemikiran pembicara. Dalam percakapan pada data 2, tokoh Toride mempunyai pendapat yang sama mengenai hal yang

dikemukakan oleh Narumi mengenai informasi status kemahasiswaan. Oleh karena itu Toride menanggapi ucapan Narumi dengan menggunakan reaksi singkat atau *aizuchi* “*sou*”.

c. Penggunaan

Pada data 2 berdasarkan analisa *speaking*, ungkapan respon “*sou*” pada percakapan bahasa Jepang tersebut memiliki fungsi dan penggunaan dalam tuturannya. Situasi yang terjadi adalah ketika Toride, Seika dan Narumi sedang berada diruangan kelas piano dan mereka saling berkenalan satu sama lain. Tujuan dan maksud dari pertuturan tersebut yaitu agar Narumi mengetahui bahwa Toride juga mahasiswa baru dikampus, sehingga Toride sependapat dengan ujaran yang Narumi katakan. Bentuk percakapan diungkapkan dengan kalimat lengkap oleh Narumi dan bentuk respon singkat yaitu *aizuchi* “*sou*” dari Toride, sehingga baik penutur maupun petutur mudah untuk menangkap isi percakapan. Hubungan Narumi dan Toride adalah hubungan partisipan yang belum saling mengenal. Dengan situasi tuturan yang sopan, nada suara netral , isi pesan disampaikan secara singkat.

Konteks pecakapan pada data 2, apabila dikaitkan dengan tindak tutur, maka dalam konteks percakapan tersebut memiliki makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Dalam hal ini respon “*sou*” apabila dikaitkan dengan tindak tutur, maka termasuk ke

dalam tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi pada percakapan tersebut, dapat dilihat dari ungkapan Toride dengan menggunakan respon “sou”, yaitu sebuah tuturan yang berarti memberikan informasi kepada lawan tuturnya bahwa memang benar Toride mahasiswa baru di kampus

Tabel 7

Aizuchi “Sou”

No	Data	Menit ke-	Kalimat	Arti	Sumber Data
1.	6	14:00	カケイ : みんなで いっても、おれにだ けお優しさ。 ナルミ : <u>そう</u> 。 <i>Kakei : Minna de ittemo ore ni dake o yasashisa. Narumi : <u>Sou</u></i>	Kakei : Kau selalu mudah jaga jarak jika ada aku. Narumi : <u>Benarkah</u>	Drama <i>ordinary people</i> episode 1.

Analisis *aizuchi* yang dihasilkan dalam drama *Ordinary People* karya Fumi Saimon episode 1-4 yang dinyatakan dengan respon “Sou” sebagai fungsi keterkejutan.

7. Data 6

a. Analisa SPEAKING

Setting & Scene	Pantai, bermain kembang api
Participant	Kakei, Narumi
End	Mulai saling tertarik
Act Sequence	Respon <i>aizuchi</i> , diungkapkan dengan respon “ <i>sou</i> ”.
Key	Hubungan antar partisipan sudah saling mengenal, nada suara netral, pesan disampaikan dengan singkat.
Instrument	Komunikasi lisan
Norm	Memberikan respon singkat
Genre	Percakapan

b. Fungsi

Dalam percakapan dalam data 6, terdapat respon singkat yang merupakan *aizuchi*, yaitu ungkapan “*sou*”. Respon singkat tersebut berdasarkan fungsi dari *aizuchi*, merupakan *aizuchi* yang digunakan ketika lawan bicara terkejut terhadap informasi yang baru didengar. Dalam percakapan pada data 6, tokoh Kakei sedang bersama Narumi, kemudian Kakei mengatakan bahwa ia ingin merasa Narumi selalu menjauhinya, tetapi Narumi tidak merasa demikian, karena

terkejut akan hal tersebut, Narumi menanggapi ucapan Kakei dengan menggunakan reaksi singkat atau *aizuchi* “*sou*”.

c. Penggunaan

Pada data 6 berdasarkan analisa *speaking*, ungkapan respon “*sou*” pada percakapan bahasa Jepang tersebut memiliki fungsi dan penggunaan dalam tuturannya. Situasi yang terjadi adalah ketika Kakei tiba-tiba melontarkan ujaran kepada Narumi mengenai jarak yang terjadi diantara mereka. Tujuan dan maksud dari pertuturan tersebut yaitu agar Narumi dapat memahami keinginan Kakei untuk selalu dekat dengannya. Bentuk percakapan diungkapkan dengan kalimat lengkap oleh Kakei dan bentuk respon singkat yaitu *aizuchi* “*sou*” dari Narumi, sehingga baik penutur maupun petutur mudah untuk menangkap isi percakapan. Hubungan Kakei dan Narumi adalah hubungan partisipan yang sudah saling mengenal. Dengan situasi tuturan yang sopan, suara terkejut, isi pesan disampaikan secara singkat.

Konteks pecakapan pada data 6, apabila dikaitkan dengan tindak tutur, maka dalam konteks percakapan tersebut memiliki makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Dalam hal ini respon “*sou*” apabila dikaitkan dengan tindak tutur, maka termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi pada percakapan tersebut, dapat dilihat dari ungkapan Narumi dengan menggunakan respon “*sou*”, yaitu sebuah ungkapan yang berarti

Narumi mulai terpengaruh dengan tuturan yang diucapkan oleh Kakei mengenai keinginan Kakei yang selalu ingin dekat dengan Narumi.

Tabel 8

Aizuchi “*Sou-ka*”

No	Data	Menit ke-	Kalimat	Arti	Sumber Data
1.	15	30:10	ナルミ : カケイ く ん。 カケイ : なにを。 ナルミ : あたしトリ で くと好きやか もしれない。 カケイ : <u>そうか</u> 。 <i>Narumi : Kakei kun.</i> <i>Kakei : Nani o.</i> <i>Narumi : Atashi Toride kun to suki ya kamo shirenai.</i> <i>Kakei : <u>Souka.</u></i>	Narumi : Kakei. Kakei : Ada apa. Narumi : Aku mulai berkencan dengan Toride. Kakei : <u>Baguslah.</u>	Drama <i>ordinary people episode 2.</i>

Analisis *aizuchi* yang dihasilkan dalam drama *Ordinary People* karya

Fumi Saimon episode 1-4 yang dinyatakan dengan respon “*Sou-ka*” .

8. Data 15

a. Analisa SPEAKING

Setting & Scene	Ruangan club piano, berbincang sedih
Participant	Narumi, Kakei
End	Mengungkapkan perasaan
Act Sequence	Respon <i>aizuchi</i> , diungkapkan dengan respon “ <i>sou-ka</i> ”.
Key	Hubungan antar partisipan yang saling mengenal dan memendam perasaan, nada suara sedih, pesan disampaikan dengan singkat.
Instrument	Komunikasi lisan
Norm	Memberikan respon singkat
Genre	Percakapan

b. Fungsi

Dalam percakapan dalam data 15, terdapat respon singkat yang merupakan *aizuchi*, yaitu ungkapan “*sou-ka*”. Respon singkat tersebut berdasarkan fungsi dari *aizuchi*, merupakan

aizuchi yang digunakan ketika lawan bicara mempunyai pendapat yang sama dengan pemikiran pembicara. Dalam percakapan pada data 15, tokoh Kakei mempunyai pendapat yang sama mengenai hal yang dikemukakan oleh Narumi mengenai informasi bahwa narumi mulai menjalin hubungan dengan Toride. Oleh karena itu Kakei menanggapi ucapan Narumi dengan menggunakan reaksi singkat atau *aizuchi* “*sou-ka*”.

c. Penggunaan

Pada data 15 berdasarkan analisa *speaking*, ungkapan respon “*sou-ka*” pada percakapan bahasa Jepang tersebut memiliki fungsi dan penggunaan dalam tuturannya. Situasi yang terjadi adalah ketika Kakei dan Narumi sedang berada diruangan kelas piano dan mereka saling berbincang dan akhirnya Narumi mengungkapkan perasaannya. Tujuan dan maksud dari pertuturan tersebut yaitu Narumi ingin sekali membuat Kakei merasa cemburu kepada Toride. Tetapi Kakei malah sependapat ketika Narumi mengatakan bahwa ia sedang pacaran dengan Toride. Bentuk percakapan diungkapkan dengan kalimat lengkap oleh Narumi dan bentuk respon singkat yaitu *aizuchi* “*sou-ka*” dari Kakei, sehingga baik penutur maupun petutur mudah untuk menangkap isi percakapan. Hubungan Narumi dan kakei adalah hubungan partisipan yang sudah saling mengenal dan sama-sama memendam

perasaan. Dengan situasi tuturan yang sopan, nada suara sedih, isi pesan disampaikan secara singkat.

Konteks percakapan pada data 15, apabila dikaitkan dengan tindak tutur, maka dalam konteks percakapan tersebut memiliki makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Dalam hal ini respon “*sou-ka*” apabila dikaitkan dengan tindak tutur, maka termasuk ke dalam tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi pada percakapan tersebut, dapat dilihat dari ungkapan Kakei dengan menggunakan respon “*sou-ka*”, yaitu sebuah respon yang berarti sependapat dengan informasi yang diberikan oleh lawan tuturnya yaitu Narumi.

Tabel 9

Aizuchi “*Aa-sou*”

No	Data	Menit ke-	Kalimat	Arti	Sumber Data
1.	24	08:47	カケイ : これ、約束 女。 トリデ : <u>ああ、そう</u> Kakei : Kore, Yakusoku onna. Toride : <u>Aa, sou.</u>	Kakei : Aku ada janji. Toride : <u>Ya.</u> <u>Baiklah.</u>	Drama <i>ordinary</i> <i>people</i> episode 4.

Analisis *aizuchi* yang dihasilkan dalam drama *Ordinary People* karya Fumi Saimon episode 1-4 yang dinyatakan dengan respon “*Aa-sou*” .

9. Data 24

a. Analisa SPEAKING

Setting & Scene	Toko kaset, berbincang
Participant	Kakei, Toride
End	Memberi informasi
Act Sequence	Respon <i>aizuchi</i> , diungkapkan dengan respon “ <i>aa-sou</i> ”.
Key	Hubungan antar partisipan yang saling mengenal dan nada suara netral, pesan disampaikan dengan singkat.
Instrument	Komunikasi lisan
Norm	Memberikan respon singkat
Genre	Percakapan

b. Fungsi

Dalam percakapan dalam data 15, terdapat respon singkat yang merupakan *aizuchi*, yaitu ungkapan “*aa-sou*”. Respon singkat tersebut berdasarkan fungsi dari *aizuchi*, merupakan *aizuchi* yang digunakan ketika lawan bicara mempunyai pendapat yang sama dengan pemikiran pembicara. Dalam percakapan pada

data 24, tokoh Toride mempunyai pendapat yang sama mengenai hal yang dikemukakan oleh kakei mengenai informasi bahwa Kakei ada janji dengan teman wanitanya. Oleh karena itu Toride menanggapi ucapan Kakei dengan menggunakan reaksi singkat atau *aizuchi* “*aa-sou*”.

c. Penggunaan

Pada data 24 berdasarkan analisa *speaking*, ungkapan respon “*aa-sou*” pada percakapan bahasa Jepang tersebut memiliki fungsi dan penggunaan dalam tuturannya. Situasi yang terjadi adalah ketika Kakei dan Toride sedang berada di toko dan mereka saling berbincang. Tujuan dan maksud dari pertuturan tersebut yaitu agar Toride dapat mengerti bahwa Kakei sudah ada janji dengan teman wanitanya. Bentuk percakapan diungkapkan dengan kalimat lengkap oleh Kakei dan bentuk respon singkat yaitu *aizuchi* “*sou-ka*” dari Toride, sehingga baik penutur maupun petutur mudah untuk menangkap isi percakapan. Hubungan Toride dan Kakei adalah hubungan partisipan yang sudah saling mengenal. Dengan situasi tuturan yang akrab, nada suara netral, isi pesan disampaikan secara singkat.

Konteks pecakapan pada data 24, apabila dikaitkan dengan tindak tutur, maka dalam konteks percakapan tersebut memiliki makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Dalam hal ini respon “*aa-sou*” apabila dikaitkan dengan tindak tutur, maka termasuk ke

dalam tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi pada percakapan tersebut, dapat dilihat dari respon Toride dengan menggunakan respon “*aa-sou*”, yaitu sebuah respon yang berarti sependapat dengan informasi yang diberikan oleh lawan tuturnya yaitu Kakei.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, *aizuchi* verbal merupakan salah satu bagian dari komunikasi percakapan bahasan Jepang yang harus dipahami dan dimengerti. *aizuchi* digunakan sebagai tanda untuk menunjukkan bahwa pendengar sedang mendengarkan dengan penuh perhatian dan ingin pembicara tetap melanjutkan pembicaraannya.

Adapun *aizuchi* dalam drama *Ordinary people* episode 1-4 karya Fumi Saimon memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi *aizuchi* “*hai*” sebagai tanda setuju dengan lawan bicara.

Contoh:

トリで : きみ新入生。

ナルミ : はい。

Toride : *Kimi shinnyuusei.*

Narumi : Haa.

2. Fungsi *aizuchi* “*ee*” sebagai tanda keterkejutan dan keragu-raguan.

Contoh:

ナルミ : じゃ、あたしは。

カケイ : ええ。

ナルミ : あたしの気持は。

Narumi : *Ja, atashi wa.*

Takei : *Ee.*

Narumi : *Atashi no kimochi wa.*

3. Fungsi *aizuchi* “*un*” sebagai tanda setuju dengan lawan bicara.

Contoh:

トリデ : 変な女。

カケイ : うん。

トリデ : 飯いくが。

Toride : Henna onna.

Takei : Un.

Toride : Meshi iku ga.

4. Fungsi *aizuchi* “*un-un*” sebagai tanda tidak setuju dengan lawan bicara.

Contoh:

トリデ : いや、アイツホラ。女の子に優しくタイプじゃないでうね。

ナルミ : うん うん。あの人がった、忘れられちゃったんですね。

トリデ : ホラ、アイツも忘れてさ、忘れて。

Toride : Iya, aitsu hora. Onnano ko ni....taipu janai desu ne.

Narumi : Un un. Ano hito datta, wasurarechattandesune.

Toride : Hora, aitsu mo wasuretesa, wasurete.

5. Fungsi *aizuchi* “*sou*” sebagai tanda setuju dan keterkejutan

Contoh:

カケイ : みんなでいっても、おれにだけお優しさ。

ナルミ : そう。

Takei : Minna de ittemo ore ni dake o yasashisa.

Narumi : Sou.

6. Fungsi *aizuchi* “*sou-ka*” sebagai tanda setuju dengan lawan bicara.

ナルミ : カケイ くん。

カケイ : なにを。

ナルミ : あたしトリで くと好きやかもしれない。

カケイ : そうか。

Narumi : Takei kun.

Takei : Nani o.

Narumi : Atashi Toride kun to suki ya kamo shirenai.

Takei : Souka.

7. Fungsi *aizuchi* “*aa,sou*” sebagai tanda sependapat dengan lawan bicara.

Contoh:

カケイ : これ、約束女。

トリデ : ああ、そう

Takei : Kore, Yakusoku onna.

Toride : Aa, sou.

Adapun salah satu contoh dari penggunaan *aizuchi* dalam drama *ordinary people* episode 1-4 berdasarkan analisis speaking sebagai berikut:

Tabel SPEAKING 1

No	Item	Keterangan
1	Setting & Scene	Kampus, perkenalan
2	Participant	Toride, Narumi
3	End	Memastikan status kemahasiswaan
4	Act Sequence	Respon <i>aizuchi</i> , diungkapkan dengan respon “ <i>hai</i> ”.
5	Key	Hubungan antar partisipan belum saling mengenal, nada suara netral, pesan disampaikan dengan singkat.
6	Instrument	Komunikasi lisan
7	Norm	Memberikan respon singkat
8	Genre	Percakapan

Penggunaan yang berkaitan dengan tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, untuk melakukan penelitian selanjutnya peneliti bermaksud memberikan saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat berguna sebagai rujukan dalam mata kuliah linguistik bahasa Jepang, khususnya bermanfaat dalam memberikan pengetahuan serta wawasan yang lebih luas mengenai penggunaan dan fungsi *aizuchi*.
2. Dengan penelitian ini mahasiswa dapat mempraktekkan secara benar dan tepat penggunaan dan fungsi *aizuchi* baik dikelas atau dalam percakapan sehari-hari, baik dengan orang Jepang maupun dengan orang Indonesia.
3. Perpustakaan lebih menyediakan buku-buku yang berhubungan tentang pembelajaran bahasa Jepang sehingga dapat mendukung pembelajaran bahasa Jepang dan penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edizal. 1996. *Ungkapan Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Emzir. 2010. *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mizutani, Osamu & Nobuko Mizutani. 1992. *Communication Cues 1*. Tokyo: The Japan Times, Ltd.
- Mizutani, Osamu & Nobuko Mizutani. 1987. *How Tobe Polite in Japanese*. Tokyo: The Japan Times, Ltd.
- _____. 1983. *Nihongo Notes 1 Speaking and Living in Japan*. Tokyo: The japan Times, Ltd.
- _____. 1986. *Nihongo Notes 7 Speaking and Living in Japan*. Tokyo: The japan Times, Ltd.
- Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sumarsono & Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: andi
- Tohoku. *Aizuchi*. <http://www.sal.tohoku.ac.jp/nik/aizuchi/ais/> (diunduh pada tanggal 5 Juni 2016 pukul 22.00).
- Tohoku. *Aizuchi*. <http://www.sal.tohoku.ac.jp/nik/aizuchi/ai/> (diunduh pada tanggal 5 Juni 2016 pukul 23.00).